

## BAB VI

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Kajian Materi Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Upin dan Ipin

Dalam bab ini akan dibahas mengenai fakta-fakta penting mengenai materi pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi UDI musim 5 yang diproduksi oleh Les' Copaque – Malaysia berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan dengan mengkaitkannya dengan sumber lain. Menurut kamus ilmiah populer, materi berarti benda; substansi yang membentuk benda-benda fisik; bahan mentah; sesuatu yang dijadikan bahan pemikiran; bahan studi; bahan (Partanto, 1994: 444). Dalam hal ini akan digunakan *analysis content* untuk menganalisis materi pendidikan karakter dalam dialog pada film animasi UDI. Kemendiknas dalam buku 'Panduan Pendidikan Karakter' telah mengelompokkan nilai karakter menjadi 18 (delapan belas), adapun materi karakter yang terkandung dalam film animasi UDI yaitu;

##### 1. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius).

Religius menurut kamus ilmiah populer yaitu keagamaan, ketaatan, saleh, beribadat, beriman (Partanto, 1994: 667). Deskripsi perilaku religius adalah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya

ditunjukkan dengan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran Islam, yaitu sebagai berikut;

a. Wudu

Dalam film animasi UDI musim 5 materi berwudu hanya terdapat dalam potongan dialog berikut ini:

Kak Ros : *nak pegi mane?* (Mau pergi kemana?)

Upin : *Hehehe, nak ambil wudu.* (Hehehe, mau mengambil air wudu).

Kak Ros : *Bagus. Lepas tu tarawih ye!* (Bagus. Setelah itu salat tarawih ya!)

UDI & kawan-kawan : Baik Kak Ros (Episode 13).

Dalam dialog tersebut Upin berkata hendak mengambil air wudu kepada Kak Ros karena takut Kak Ros akan memarahinya jika tahu bahwa mereka akan pergi bermain. Namun pada akhirnya mereka menurut pada perkataan Kak Ros untuk mengambil air wudu dan selanjutnya menjalankan salat tarawih berjama'ah. Kata wudu berasal dari bahasa Arab *wadha'ah* yang berarti baik dan bersih. Wudu adalah perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat, menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang membutuhkannya, yaitu salat dan thawaf (Ismail, 2011: 72). Sementara itu materi wudu dalam film animasi UDI musim 5 bersifat umum, wudu dilakukan sebelum melakukan salat. Sehingga nilai karakter religius yang tampak disini adalah

niat berwudu sebelum melakukan salat

b. *Ṣalat*

Beberapa episode dalam film animasi UDI musim 5 yang menggambarkan tentang *ṣalat* yaitu:

Upin : *Ada sikit lagi Opah* (Masih ada lagi Nenek.)

Opah : *Kau orang habiskanlah. Opah nak sembahyang sekejap.*  
(Kalian selesaikan saja. Nenek mau *ṣalat* sebentar) (Episode 13).

Penggalan dialog diatas menggambarkan Nenek menyuruh Upin dan Ipin melanjutkan pekerjaan menggiling kacang hijau karena akan menjalankan ibadah *ṣalat*. *Ṣalat* lima waktu merupakan salah satu dari rukun Islam, *ṣalat* merupakan ibadah yang hukumnya farzu 'ain yaitu wajib bagi umat Islam. Begitu juga di episode 13 yang menceritakan saat berbuka puasa, setelah makan kurma dan minum, Ipin hendak makan ayam goreng. Kemudian muncul dialog sebagai berikut:

Mail : *Sembahyang dulu lah* (Sholat dulu saja).

Ehsan : *Jom lah! Ṣalat dulu* (Ayo! Mari *ṣalat* dulu).

Fizi : *Jom lah!* (Ayo lah!)

Mail : *Makan je tahu* (Makan saja yang kamu tahu) (Episode 13).

Dalam kedua penggalan dialog diatas tersirat ajakan atau anjuran untuk segera melaksanakan *ṣalat* ketika telah tiba waktunya.

Nabi Muhammad saw dalam sebuah hadis yang menganjurkan *ṣalat* tepat pada waktunya serta menganjurkan *ṣalat* di awal waktu

Orang yang salat di awal waktu berarti lebih mencintai Allah dari pada lainnya dan kelak akan mendapatkan balasan cinta dari Allah (Muttafaq 'alayh dari Ibn Mas'ud ra.) (Jamalludin, 2009: 49)

Salat terdiri dari 2 yaitu ibadah salat wajib 5 waktu yaitu subuh, zuhur, asar, magrib, isya', dan ibadah salat sunnah. Di bawah ini merupakan dialog mengenai salat sunnah:

Kak Ros : *Nak pegi mane? (Mau pergi kemana?)*

Upin : *Hehehe, nak ambil wudu. (Hehehe, mau mengambil air wudu).*

Kak Ros : *Bagus. Lepas tu tarawih ye! (Bagus. Setelah itu salat tarawih ya!)*

UDI & kawan-kawan : Baik Kak Ros (Episode 13).

Pada dialog diatas menggambarkan ajakan atau himbauan untuk melakukan salat sunnah tarawih. Begitu juga dengan potongan dialog dibawah ini:

Kak Ros : *Upin, Ipin, dah siap dah? Kita nak pegi sembahyang raye ni (Upin, Ipin, sudah siap belum? Kita harus pergi untuk salat Ied) (Episode 14).*

Dalam episode 14 tersirat ajakan untuk melaksanakan salat sunnah 'Idul Fitri pada pagi hari tanggal 1 Syawal.

### c. Puasa

Ibadah puasa merupakan salah satu rukun Islam. Dalam film animasi UDI penggalan dialog mengenai puasa dapat dilihat sebagai berikut:

Kak Ros : *Habiskan susu. Lepas tu baca niat. Ingat lagi tak? (Habiskan susunya. Setelah itu bacalah niat. Masih ingat tidak?)*

UDI : *Mestilah ingat (Tentu masih ingat) (Episode 9)*

Dari dialog tersebut tersurat bahwa Kak Ros mengajak adik-adiknya untuk membaca niat puasa. Al-Sayyid Sâbiq dalam Supiana menyatakan bahwa:

Farzu atau rukun puasa ada dua, yaitu niat puasa dan menahan diri dari segala yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Karena termasuk ibadah *madhah*, puasa tidak sah dilakukan tanpa niat.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang tidak berniat pada malam hari sebelum fajar, maka tidak sah puasanya” (Supiana dan Karman, 2004: 84-90). Dengan mengajarkan anak membaca niat puasa selain untuk melaksanakan rukun puasa, juga merupakan upaya agar anak memiliki kemauan yang kuat serta dapat fokus dalam melaksanakan ibadah puasa. Kemauan yang kuat dalam berpuasa dapat dilihat dalam dialog dibawah ini:

(UDI pulang ke rumah dan segera menyalakan kipas angin karena kepanasan setelah bermain bersama teman-temannya, lalu Ipin membuka dan berdiri didepan kulkas)

Upin : *Tak puase ye?* (Tidak puasa ya?)

Ipin : *Mana ade! Dah kau ambil kipas, Aku duduklah depan peti ice lagi sejuk* (Tidak! Kipas sudah kamu ambil, aku duduk di depan kulkas saja, lebih sejuk).

Upin : *Nak juga. Nak juga* (Mau juga. Mau juga).

UDI : *Sejuknye...*

Kak Ros : *Tak puase?* (Tidak puasa?)

Upin : *Tak ade lah. Kita orang panas lah Kak.* (Puasa! Kami kepanasan Kak) (Episod 9)

Dalam adegan diatas terlihat UDI mampu menahan diri untuk tidak minum walaupun kepanasan setelah bermain di luar rumah. Tersirat pesan bahwa dalam puasa seseorang harus menahan diri untuk tidak makan dan minum. Pada saat matahari ternggelam seorang muslim yang menjalankan ibadah puasa wajib untuk membatalkan puasanya dengan cara berbuka. Dibawah ini merupakan potongan episode yang menggambarkan berbuka puasa:

(Suara azan Magrib berkumandang)

*Opah : Ipin baca doa, Opah nak dengar* (Ipin bacalah doa, Nenek ingin dengar).

*Ipin : Boleh. Boleh. Bismillahirrohman nirrohim. Allahumma laka... Upin, sambunglah!* (Baik. Baik. *Bismillahirrohman nirrohim. Allahumma laka... Upin, teruskan!*)

*Upin : Ish... Itupun tak tahu* (Aduh... Begitu saja tidak tahu) (Episode 11):

Dalam episode diatas ketika azan Magrib terdengar, UDI, Kak Ros, dan Nenek telah berkumpul di meja makan yang telah tersaji berbagai macam hidangan. Terlihat dalam dialog bahwa Nenek menyuruh cucunya untuk membaca doa berbuka puasa sesaat setelah azan Magrib berkumandang. Dalam adegan tersebut tersirat bahwa saat menjalankan ibadah puasa sebaiknya menyegerakan waktu berbuka. Seperti halnya sabda Nabi saw: “Manusia akan senantiasa baik selama mereka menyegerakan berbuka” (Mutafaq’alaih).

Potongan dialog dibawah ini juga menggambarkan suasana berbuka puasa:

(Azan Magrib berkumandang, UDI dan kawan-kawan membaca

Ipin : *wah...* (Ipin mengambil ayam goreng)

Upin : (menepuk tangan Ipin) *tengok! Makan kurma dululah.*

*Dapat pahala.* (lihat! Makan kurma dahulu. Mendapatkan pahala)  
(Episode 13).

Pada saat berbuka puasa seperti halnya digambarkan dalam potongan adegan diatas, sebaiknya dimulai dengan makan makanan yang manis. Hal ini seperti yang termaktub dalam sebuah hadis: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasanya berbuka dengan *rotb* (kurma basah) sebelum menunaikan shalat. Jika tidak ada *rotb*, maka beliau berbuka dengan *tamr* (kurma kering). Dan jika tidak ada yang demikian beliau berbuka dengan seteguk air” (HR. Abu Daud no. 2356 dan Ahmad 3/164, hasan shahih) (11 Amalan Ketika Berbuka Puasa. <http://muslim.or.id>. tt).

#### d. *‘Umrah*

*‘Umrah* dalam film animasi UDI musim 5 tergambar pada potongan dialog dibawah ini:

(Nenek memasukkan baju kedalam tas)

Upin : *Banyaknya baju Opah bawa..* (Banyak sekali baju yang Nenek bawa)

Kak Ros : *Iya lah. Opah kan nak pegi ‘umrah. Nah Opah.*

(Iya. Nenek *kan* hendak pergi *‘umrah*. Ini Nek-memberikan beberapa baju-)

Ipin : *Jauh ke Opah?* (Jauh tidak Nek?)

Opah : *Jauh. Kalau naik kapal terbang (Jauh. Harus naik*

pesawat)

Ipin : *Wah.. kapal terbang (wah..pesawat)*

UDI : *Nak ikut. Nak ikut. Bolehlah Opah.*(Mau ikut. Mau ikut. Boleh ya Nek)

*Opah : Tak boleh, Opah pergi lama. Lepas raya nanti*

*Opah balik* (Tidak boleh, Nenek lama perginya. Setelah hari raya nanti Nenek pulang) (Episode 12).

Dalam potongan dialog diceritakan bahwa Nenek akan melakukan ibadah ‘*umrah* ke Mekkah pada bulan puasa *Ramadan* dan akan kembali setelah hari raya Idul Fitri. Al-Sayyid Sabiq menyatakan bahwa kata ‘*umrah* berasal dari kata *al i’timar* yang berarti berziarah. ‘*Umrah* pada bulan *Ramadan* memiliki keistimewaan seperti yang termaktub dalam hadis: “Umrah di bulan *Ramadan* pahalanya sebanding dengan haji (HR. Bukhari Muslim). Dalam riwayat yang lain disebutkan: Pahala ibadah ‘*umrah* sebanding dengan haji bersama saya (Rasulullah)”. Senada dengan hadis tersebut, Ust. Syaifuddin Al-Damawy mengemukakan bahwa dengan menjalankan ibadah umrah pada bulan Ramadan akan mendatangkan berkali-kali kebajikan bagi pelakunya. Hal ini karena Ramadan adalah bulan yang istimewa, dan mengunjungi ‘rumah Allah’ pada bulan yang istimewa niscaya pahala ibadah akan dilipatgandakan, doa dikabulkan, dan dosa akan mendapatkan ampunan (Al-Damawy, 2010: 133).

#### e. Mengucap salam

Mengucap salam seperti: selamat pagi, selamat siang, ataupun

selamat malam memang sudah biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

di masyarakat. Dalam Islam, ucapan salam yaitu *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* atau hanya dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum*. Berikut ini beberapa dialog berkaitan dengan salam dalam film animasi UDI musim 5:

UDI : *Assalamu'alaikum Atok...*  
(Tidak terdengar jawaban, UDI naik ke rumah panggung *Atok*)  
(Episode 2).

(UDI berkeliling kampung dengan membawa kaleng kosong untuk mengumpulkan uang sumbangan untuk membantu teman yang sedang tertimpa bencana)

Ipin : *Assalamu'alaikum Abang. Sini. Sini*  
(*Assalamu'alaikum* Kakak. Disini. Disini)

(.....)

Upin : (Mengetuk pintu) *Assalamu'alaikum, nak derma tak?* (*Assalamu'alaikum, mau menyumbang tidak?*)

(.....)

Upin : (Berdiri di depan pintu rumah) *Assalamu'alaikum..*

Warga 4 : *Rumah ini tak ada orang* (Rumah ini tidak ada orangnya).

Ipin : *Assalamu'alaikum..*

(.....)

(Di depan rumah warga kampung selanjutnya)

Upin : *Assalamu'alaikum...*

Ipin : *Kita orang nak minta derma* (Kami hendak meminta uang sumbangan) (Episode 8).

Mail : *Assalamu'alaikum...*

Kak Ros : *Wa'alaikumsalam...*

Mail : Upin Ipin..!

Upin : Oo Mail.

Mail : *Jom main!* (Ayo main!) (Episode 9).

(Di Surau, menjelang buka puasa tiba)

UDI : *Assalamu'alaikum Atok* (*Assalamu'alaikum* Kakek)

*Atok* : *Wa'alaikumsalam... Awalnya sampai..*  
(*Wa'alaikumsalam... Cepat sekali sampai*)

Upin : *Kita semua nak buka puasa sini* (Kami mau

(UDI dan Kak Ros pergi untuk menghadiri *open house* Hari Raya Idul Fitri di rumah Ehsan)

UDI : *Assalamu 'alaikum...*

Fizi & Ehsan : *Wa 'alaikumsalam...*

Fizi : *Upin, Ipin. Sampai pun. Lama kita orang tunggu*  
(Upin, Ipin. Akhirnya sampai juga. Kami sudah menunggu lama)  
(Episode 14).

(Di depan rumah Mail)

UDI, Ehsan, Fizi : *Assalamu 'alaikum...*

UDI : *Mail... Oh Mail...*

Mail : *Wa 'alaikumsalam...Kenape?*

(*Wa 'alaikumsalam... Kenapa?*) (Episode 15).

(Pagi hari, *Atok* berdiri di depan rumah UDI untuk mengantarnya pergi untuk khitan)

*Atok* : *Assalamu 'alaikum...*

UDI : *Wa 'alaikumsalam...*

Upin : *Ooo.. Atok (Ooo.. Kakek)* (Episode 16).

(UDI berdiri di depan pintu rumah Abang Salleh)

UDI : *Assalamu 'alaikum Abang Salleh...* (Episode 27).

Dari beberapa dialog diatas mengucapkan salam pada umumnya dilakukan pada saat berkunjung ke rumah atau kediaman orang lain. Hal ini sesuai dengan perintah Allah swt yang tercantum dalam Al Qur'an surat An Nuur ayat 61: “(.....) Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah (.....)”.

Sementara itu pada episode 8 saat hendak meminta uang bantuan kepada warga kampung, Ipin mengucapkan salam kepada warga kampung yang tidak dikenalnya. Hal ini terlihat ketika Ipin memanggil warga kampung tersebut dengan sebutan ‘Abang’ saja, tanpa menyebut namanya. Adapun

dalam episode 13, UDI juga mengucapkan salam kepada *Atok* (*Tok Dalang* atau Kakek Dalang) yang sedang berada di surau.

Dalam ajaran Islam mengucapkan salam merupakan perbuatan sunah sesuai dengan sabda Rasulullah saw: “Kamu tidak dapat masuk surga kecuali beriman dan tidak beriman kecuali harus saling menyayangi. Maukah aku tunjukkan sesuatu bila kamu lakukan niscaya kamu saling berkasih sayang? Sebarkan salam diantara kamu” (HR. Muslim). Sebagaimana termaktub dalam hadiis, seorang muslim harus saling menyayangi salah satunya dengan cara mengucapkan salam.

Apabila seseorang telah mengucapkan salam, maka kita harus menjawabnya. Menjawab salam dengan ucapan *wa'alaikumsalam* tergambarkan dalam episode 9, 13, 14, 15, dan 16. Menjawab salam hukumnya adalah fardhu kifayah. Dalam Al Qur'an surat An Nisaa' ayat 86 dijelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim menjawab salam: “apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)”. Dengan demikian jika seseorang mengucapkan salam hendaknya dengan lengkap, dan apabila membalas salam hendaknya dengan ucapan yang sama atau dianjurkan lebih lengkap dengan ucapan *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Dari beberapa dialog berkenaan dengan salam tersebut secara

implisit menjelaskan bahwa mengucapkan salam harus dilakukan ketika kita

berkunjung ke rumah atau kediaman orang lain, ketika kita bertemu dengan orang yang kita kenal maupun orang yang tidak kita kenal, khususnya apabila ingin meminta bantuan kepada orang yang tidak kita kenal.

f. *Istigfar*

Dalam film animasi UDI musim 5 hanya ditemukan 1 dialog mengenai mengucapkan *istigfar*, yaitu sebagai berikut:

Upin : *Opah, Opah, Opah. Tadi kan kita orang naik kereta* (Nenek, Nenek, Nenek. Tadi kami naik mobil).

Opah : *Kereta siapa?* (Mobil siapa?)

Upin : *Kereta Abang Salleh. Cantik. Besar* (Mobil Abang Salleh. Bagus. Besar).

Ipin : *Tapi kan Opah, kita orang kena tolak* (Tapi Nek, kami harus mendorong).

Kak Ros : *Kenape kena tolak?* (Kenapa harus mendorong?)

Ipin : *Entah, kita orang lari* (Tidak tahu, kami lari).

Opah : *Astagfirullah hal'adhim. Kenapa kau buat macam tu? Kasian Abang Salleh.* (*Astagfirullah hal'adhim. Kenapa kau berbuat seperti itu?*).

Ipin : *Tapi Opah, dah nak sampai pun.* (Tapi Nek.. Sudah hampir sampai) (Episode 11).

Dialog tersebut menceritakan saat Upin dan Ipin diminta mendorong mobil Abang Salleh, karena mogok kehabisan bensin setelah dipakai untuk berkeliling kota. Tetapi Upin, Ipin dan kawan-kawan tidak membantu mendorong mobil, mereka berlari meninggalkan Abang Salleh sambil mengucapkan terima kasih. Opah mengucapkan *istigfar* ketika mendengar

cerita cucu-cucunya yang tidak mau membantu Abang Salleh. Istighfar berasal dari kata *gofara, yagfiru*, yang berarti memohon ampun. Ucapan istighfar adalah *astagfirullah hal'adhim* yang berarti aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung. Dalam dialog ini mengandung pesan bahwa seseorang harus mengucapkan *istighfar* atau memohon ampun kepada Allah ketika melihat orang lain berbuat kesalahan.

g. Tahmid

Dalam film animasi UDI musim 5 (lima) ditemukan 2 adegan dalam mengucapkan tahmid, dapat dilihat dalam dialog berikut:

Ipin : *Kenyangnya... Sedap ayam goreng Opah. (Kenyang sekali... Ayam goreng Nenek enak)*

Opah : *Alhamdulillah. Kita patut bersyukur dapat makan sampai kenyang. Sedap pula tu. (Alhamdulillah. Kita harus bersyukur bisa makan sampai kenyang, dan enak) (Episode 9).*

(Setelah menunaikan ibadah salat Magrib, UDI dan kawan-kawan segera berbuka. Upin bersendawa karena kekenyangan)

Ipin : *Alhamdulillah...*

Upin : *Hehehe.. (Episode 13).*

Dialog pada episode 9 menggambarkan saat makan sahur bersama-sama. Opah mengucapkan tahmid dan mengajak Upin dan Ipin agar bersyukur karena nikmat yang sudah dikaruniakan Allah swt dalam bentuk hidangan makan sahur yang enak. Begitu juga dalam episode 13 Ipin mengingatkan Upin untuk mengucapkan tahmid ketika bersendawa. Dari kedua episode tersebut, mengucapkan tahmid dalam film animasi UDI musim 5 dilakukan untuk

mengajak orang lain mensyukuri nikmat Allah swt yang berupa hidangan yang mengenyangkan dan nikmat.

Tahmid berasal dari kata *hamida*, *yahmidu* artinya memuji Allah, bersyukur. Bacaan tahmid adalah *Alhamdulillah Rabbil'ālamīn* yang berarti segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Tahmid merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Perintah untuk bersyukur terdapat dalam Al Qur'an surat Ibrahim ayat 7, Allah swt berfirman: "dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"". Berdasarkan ayat tersebut, manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah swt karena manusia membutuhkan Allah swt bukan karena kepentingan Allah swt, karena Allah swt tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta (*ganiyun 'anil 'ālamīn*) (Ilyas, 2000: 53).

#### h. Khitan

Beberapa dialog mengenai khitan adalah sebagai berikut:

- Upin : *Opah, tak boleh ke kalau tak sunat? (Nenek, Apakah tidak boleh kalau tidak khitan?)*  
 Ipin : *ho oh. Kita kan kecik lagi (Iya. Kita kan masih kecil).*  
 Opah : *Kenapa?*  
 Upin : *Sakitlah Opah, Mail kata... (Sakit Nek, Kata Mail...)*  
 UDI : *Macam kena gigit harimau (Seperti digigit harimau).*  
 Upin : *Ish... Apalah Akak ni, ketawa pula. Sakit tau (Ah...*

- Opah : *Ish... Mana ade? Tak sakit (Ah... Tak sakit).*  
 Upin : *Iya ke? Mana Opah tahu? (Iyakah? Darimana Nenek tahu?)*  
 Opah : *Opah tahu lah... Kalau macam kena gigit harimau, dah mati dah. Tapi yang jelas bersunat tu penting untuk kebersihan diri (Nenek tahu... Kalau seperti digigit harimau, sudah mati. Tapi yang jelas khitan itu penting untuk kebersihan diri).*  
 (.....)  
 Atok : *Ish... kenapa monyok ni? (Ah. Kenapa monyong?)*  
 Upin : *Takutlah Tok. Sakit (Takut Kek. Sakit)*  
 Atok : *Mana ade sakit. Semua dah senang. Obat ade, dokter ade. Mana sakit lagi dah (Tidak sakit. Semua sudah mudah. Ada obat, ada dokter. Tidak sakit)*  
 (.....)  
 Atok : *Bila dah bersunat boleh sembahyang kat depan. Kan seronok (Kalau sudah khitan boleh salat di depan. Menyenangkan kan?)*  
 Ipin : *Hah? Boleh jadi imam lah Tok? (Hah? Boleh jadi imam Kek?)*  
 Atok : *Boleh, macamlah kau tahu (Boleh, seperti kau tahu saja) (Episode 16).*

Pada episode ini Upin dan Ipin akan dikhitan, pada awalnya kedua kembar ini ketakutan dan tidak mau dikhitan. Teman mereka, Mail yang sudah khitan lebih dulu, mengatakan bahwa khitan itu sakit seperti digigit harimau. Selanjutnya Nenek menasehati mereka bahwa khitan itu penting selain itu khitan juga bermanfaat untuk kebersihan badan. Senada dengan penjelasan khitan dalam Ensiklopedia Islam bahwa menurut jumhur ulama, hukum khitan bagi lelaki adalah wajib dan khitan termasuk dalam salah satu langkah untuk menjaga kebersihan diri dan berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat proses pembersihan fisik -sebagai salah satu syarat sahnya ibadah-, khususnya yang berkaitan dengan kotoran air kencing (Nata, et al., 1996: 332-333).

Pada episode tersebut *Atok* juga memberikan pengetahuan baru bagi UDI, bahwa khitan tidak sakit seperti yang diceritakan Mail, karena saat ini sudah tersedia obat-obatan yang lengkap dan dokter. Dan apabila telah di khitan, anak-anak diperbolehkan untuk shalat di shaf depan bersama dengan orang dewasa. Dengan demikian, secara implisit episode ini menjelaskan bahwa sebagai orang tua semestinya memberikan keterangan atau pengetahuan tentang khitan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak.

#### i. Sedekah

Berikut adalah potongan dialog UDI episode 11 berkenaan dengan materi sedekah:

Mail : *Mak, rugilah Mak... Tengok ni!* (menunjukkan angka pada kalkulator) (Bu, Kita rugi... Lihatlah ini!)  
 Ibu Mail : *Mail, tak rugi bila bersedekah. Dapat pahala* (Mail, Bersedekah tidak merugikan, bisa mendapatkan pahala) (Episode 11).

Potongan dialog diatas menceritakan Mail yang tidak setuju kepada Ibunya yang memberikan satu kantong daun sirih kepada Upin dan Ipin. Mail dengan kalkulatornya menghitung keuntungan yang akan didapatnya bila menjual daun sirih tersebut, namun Ibunya justru memberikannya dengan cuma-cuma. Disini terlihat Ibu Mail ingin memberikan pengertian kepada Mail bahwa sesama manusia diharuskan saling memberi dengan ikhlas karena Allah swt. Dan dalam memberi hendaknya dengan hal yang baik, dalam adegan ini adalah memberikan daun sirih yang masih segar dan masih

laku untuk diperjualbelikan. Secara tersirat dalam episode ini mengaandung pesan agar orang tua mengajarkan sikap rela hati dalam bersedekah hanya karena Allah swt kepada anak.

## 2. Jujur

Nilai karakter jujur dapat dilihat pada beberapa dialog berikut:

Ipin : *Minta maaf Atok* (minta maaf Kakek).

Upin : *Bukan Upin yang buat, Ipin yang buat* (Bukan Ipin yang melakukannya, tapi Ipin yang melakukan) (Episode 2).

Pada episode 2 Upin dan Ipin mematahkan wau atau layang-layang besar yang telah selesai dibuat *Tok Dalang*. Pada mulanya mereka takut untuk mengakui kesalahannya karena takut *Tok Dalang* akan memarahi mereka, namun kemudian Ipin meminta maaf, dan Upin memberitahukan siapa sebenarnya yang melakukan hal tersebut. Secara implisit kisah diatas menunjukkan contoh bersikap jujur dalam mengakui kesalahan. Sementara itu pada episode yang lain:

Kak Ros : *Kenape tu?* (Ada apa itu?)

Upin : *Upin nak buat tongkat tapi patah* (Upin mau membuat tongkat, tapi patah)

Ipin : He eh Kak.

Kak Ros : *Patutlah patah, batang ubi kayu. Ubi kayu? Mana kau ambil ni?* (Pantas patah, batang singkong. Singkong? Darimana kau mengambil ini?)

UDI : *Situ..* (Disitu)

Kak Ros : *Bertuah punya budak! Habis buku ubi dicabutnya. Opah, Opah. Tengoklah budak-budak ni dah buat* (Dasar anak-anak! Habis semua batang ubi kamu cabut. Nenek. Nenek. Lihatlah yang diperbuat anak-anak ini)

Upin : *Habislah kita Ipin* (Matilah kita Ipin) (Episode 4).

Episode diatas menggambarkan ketika Ipin mengalami patah kaki dan tidak bisa berjalan, sehingga Upin mencabut batang singkong untuk dijadikan tongkat yang akan digunakan Ipin. Namun, usaha Ipin tidak berhasil, tongkat buatannya patah. Sementara itu, Kak Ros dengan nada marah bertanya darimana mereka mendapatkan batang-batang singkong tersebut. Meski takut akan dimarahi Kak Ros dan Nenek, UDI pun mengaku bahwa mereka mencabutnya di kebun samping rumah mereka. Secara tersirat episode ini mengajarkan kepada penontonnya untuk bersikap jujur meskipun dalam keadaan terpojok. Seperti halnya dalam potongan dialog berikut ini:

*Cikgu besar* : *Keluarkan buku aktifiti. Cepat!* (Keluarkan buku tugas. Cepat!)

Jarjit : (Mengeluarkan buku-buku dari tasnya) *Pantun 2 kerat, 4 kerat, 8 kerat, Mana ni?* (Pantun 2 bait, 4 bait, 8 bait. Dimana ini?)

*Cikgu Besar* : Hah. Mana?

Jarjit : *Dua tiga kucing berlari, buku aktifiti sudah lari* (Dua tiga kucing berlari, buku tugas sudah lari).

(.....)

*Cikgu besar* : *Sekarang keluarkan buku bahasa Inggris* (Sekarang keluarkan buku bahasa Inggris).

Jarjit : *Itu buku! Saya tak ada bawa juga* (Buku itu. Saya juga tidak membawanya)

(*Cikgu Besar* memukulkan penggaris kayu ke meja Jarjit dengan keras) (Episode 19).

Potongan dialog tersebut menceritakan ketika *Cikgu Besar* atau Ibu Kepala Sekolah menggantikan Ibu Guru Jasmin mengajar kelas UDI karena Ibu Guru Jasmin sedang cuti. Ibu Kepala Sekolah sangat disiplin dan suka memarahi murid yang tidak disiplin. Salah satu murid yang tidak disiplin adalah Jarjit, dia hanya memenuhi tasnya dengan buku-buku pantun dan tidak membawa buku-buku sekolah. Namun, ketika Ibu Kepala Sekolah menanyainya, Jarjit berkata dengan jujur bahwa dia tidak membawa buku-buku tersebut. Episode ini secara implisit juga menunjukkan sikap jujur walaupun keadaan sangat tidak menguntungkan bagi dirinya.

Adapun dalam penggalan dialog episode 9 adalah sebagai berikut:

UDI : *Sejuknya.. (Dinginnya..)*

Kak Ros : *Tak puase! (Tidak puasa!)*

Upin : *Tak de lah.. Kita orang puasa lah Kak.. (Tidak. Kita puasa Kak) (Episode 9).*

Diceritakan UDI merasa kepanasan saat tengah menjalankan ibadah puasa, sehingga mereka mendinginkan diri dengan cara berdiri di depan lemari es dengan membuka pintunya. Ketika itu Kak Ros datang dan dengan nada marah menduga mereka tidak puasa, dan Upin pun berkata hal yang sesungguhnya bahwa mereka merasa kepanasan. Dalam hal ini terlihat Upin bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini juga ditunjukkan dalam potongan dialog berikut:

- Upin : *Akak dah jual* (Kakak, sudah dijual)
- Kak Ros : *Bagus. Ee. Tak cukup ni. Mana lagi?* (Bagus. Ee. Tak cukup ini? Ada lagi?)
- Ipin : *Cikgu beli dua. Satu lagi dah makan* (Ibu Guru membeli dua. Satu lagi sudah dimakan)
- Kak Ros : *Kau orang tak puasa?* (Kalian tidak puasa?)
- Upin : *Ih. Mestilah puasa* (Ih. Puasa)
- Kak Ros : *Jadi? Siapa yang makan?*
- Ipin : *Kawan-kawan yang makan* (Episode 12).

Dalam potongan dialog diatas menceritakan UDI membawa 3 stoples kue untuk dijual di sekolah. Saat pulang mereka hanya membawa sedikit uang dan 1 stoples kosong sehingga dengan nada marah Kak Ros menyangka mereka tidak puasa. Namun Upin menjawab dengan jujur bahwa kue-kue tersebut dimakan teman-temannya. Hal ini secara implisit merupakan sikap jujur dalam perbuatan dan perkataan.

Sementara itu pada episode dibawah ini menggambarkan sikap jujur dengan ruang lingkup yang berbeda:

- Emak Mail : *Nak buat apa dengan daun sirih ni?* (Daun sirih ini untuk membuat apa?)
- Upin : *Abang Salleh nak buat hantaran* (Abang Salleh mau membuat hantaran)
- Emak Mail : *Si Salleh tu nak kahwin?* (Si Salleh itu mau menikah?)
- Ipin : *Bukan. Abang Salleh buat untuk orang kahwin lain* (Bukan. Abang Salleh membuat untuk orang lain yang menikah)
- Upin : *Salahlah kau cakap tu* (Salah perkataanmu itu)
- Emak Mail : *Ang yang kau cakap ni?* (Apa yang kamu katakan)

Mail : *Betul ke Abang Salleh nak kahwin? Bile? Bile?*  
(Benarkah Abang Salleh mau menikah? Kapan? Kapan?)

Ipin : *Bukan Abang Salleh* (Bukang Abang Salleh)  
(Episode 28).

Pada potongan dialog diatas Ipin berusaha mengatakan hal yang sebenarnya terjadi. Maka dari episode tersebut tersirat sikap jujur dalam perkataan.

Sikap jujur yang ditunjukkan dalam beberapa potongan dialog film animasi UDi diatas senada dengan beberapa definisi jujur berikut: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur dapat diartikan sebagai kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan (Dewi, 2012: 24). Kemendiknas mendeskripsikan perilaku jujur sebagai berikut:

merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain (Gunawan, 2012: 33).

Dengan demikian berdasarkan beberapa dialog diatas, dapat dilihat bahwa berperilaku jujur harus dilakukan kapan saja, dimana saja, kepada siapa saja, dan dalam keadaan apa saja. Sekalipun dalam keadaan terpojok atau terancam, sikap jujur harus tetap dilakukan.

### 3. Toleransi

Nilai karakter toleransi yang terdapat dalam film animasi UDI musim 5 adalah sebagai berikut:

Mei Mei : *Jarjit! Tak elok makan depan orang puasa*(Jarjit!

Fizi : *Betul cakap Mei Mei tu* (Betul apa kata Mei Mei).

Ehsan : *Macam budak kecil saja kau ni Jarjit* (Seperti anak kecil saja kau ini Jarjit).

Mei Mei : *Jangan tengok ya!* (Jangan lihat ya!) (Makan kue) (Episode 12).

Pada episode 12 diatas terlihat toleransi antar pemeluk agama yang berbeda. Mei Mei menganut agama Khonghucu, Jarjit keturunan India yang tidak menganut agama Islam. Sementara teman-teman yang lain termasuk Upin dan Ipin beragama Islam dan sedang menjalankan ibadah puasa *Ramadan*. Mei Mei berusaha mengingatkan Jarjit agar menghormati teman-teman yang sedang berpuasa dengan tidak makan di depan mereka. Secara tersirat episode ini menunjukkan toleransi antar pemeluk agama dengan cara saling menghormati penganut agama lain dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diyakininya (puasa). Toleransi antar umat beragama juga tercermin dalam episode berikut:

Kak Ros : *Upin, Ipin. Kawan-kawan kau dah sampai* (Upin, Ipin. Kawan-kawan kalian sudah sampai)

Jarjit : Hai, Upin, Ipin.

Upin : *Hai. Mail kau tipu ye! Cakap macam gigit harimau* (Hai. Mail kamu bohong ya! Kamu bilang seperti digigit harimau)

Ipin : *Betul. Betul. Betul. Macam kena gigit semut je* (Betul. Betul. Betul. Hanya seperti digigit semut saja)

Jarjit : *Iyalah Mail. Tipu saja* (Iya Mail. Bohong)

Mail : *Ish.. Kau kan dah tau* (Ah.. Kamu kan sudah tahu)

Upin : *Ijat, kita orang dah sunat. Kau bila lagi?* (Ijat, kami sudah khitan. Kamu kapan?)

Jarjit : *Tahun depan lah. Tapi kau sunat seorang seorang (Tahun depan. Tapi kamu khitan sendirian saja) (Episode 17).*

Dialog diatas merupakan pencerminan dari toleransi beragama yang dilakukan oleh Jarjit –teman UDI yang bukan beragama Islam- menengok UDI yang baru saja dikhitan.

Sementara bentuk toleransi yang lain tergambar dalam episode berikut:

Ipin : *Abang Salleh. Orang kahwin kena hantar-hantar barang ya? (Abang Salleh. Orang menikah harus membawa hantaran ya?)*

Salleh : He eh.

Ipin : *Kalau tak hantar? Tak kahwin? (Kalau tidak membawa hantaran? Tidak menikah?)*

Salleh : *Kahwin juga, ini adat saja (Menikah juga, ini hanya adat)*

Susanti: Di Indonesia juga ada. Tapi lebih banyak.

Salleh : *Kita kan serumpun. Mestilah sama. (Kita satu rumpun. Pastilah sama) (Episode 30).*

Dalam episode 30 diceritakan Susanti yang berasal dari Indonesia bersama Upin dan Ipin sedang membantu Abang Salleh untuk menyiapkan pesanan hantaran pernikahan. Susanti mengatakan bahwa di Indonesia juga terdapat adat membuat hantaran pernikahan seperti halnya di Malaysia. Dan Abang Salleh mengiyakan karena Indonesia dan Malaysia adalah negara serumpun, sehingga banyak kesamaan baik adat maupun budaya pada kedua Negara. Sikap toleransi disini digambarkan ketika penduduk 2 bangsa yang masih serumpun dan memiliki kesamaan adat dan budaya dapat duduk bersama dengan rukun dan damai tanpa bertikai untuk menghina ataupun mencela

Dengan demikian penekanan toleransi pada episode ini adalah toleransi terhadap kesamaan adat suatu bangsa.

Adapun Kemendiknas dalam Gunawan menjelaskan toleransi sebagai sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Gunawan, 2012: 33). Sementara itu dalam film animasi UDI musim 5 hanya terdapat 2 sikap yang menggambarkan toleransi. Yaitu, toleransi antar umat beragama dan toleransi terhadap kesamaan adat bangsa lain.

#### 4. Disiplin

Berikut ini merupakan nilai karakter disiplin yang terdapat dalam film animasi UDI musim 5:

Salleh : *Pakai tali pinggang kledar dulu. Macam ni. Dah?* (Pakailah sabuk pengaman dulu. Seperti ini. Sudah?)

UDI dan kawan-kawan : Sudah Abang Salleh.

(.....)

Salleh : *Ih. Budak-budak ni. Geram aku. Bila orang bawa kereta tu, duduk! Jangan main-main. Bahaye tahu tak? Ih. Sabar ajelah. Duduk elok-elok!* (Ih. Anak-anak ini. Gemas aku. Kalau sedang naik mobil itu duduk! Jangan main-main. Bahaya tahu tidak? Ih. Sabar saja. Duduk baik-baik)

UDI dan kawan-kawan : Maaf Abang Salleh.

(.....)

Upin : Abang Salleh, kenapa berhenti?

Upin : *Ya ah, kledar!*

Salleh : *Ape? Ape? Tak Nampak lampu isyarat tu? Warne ape? (Apa? Apa? Tidak terlihat lampu lalu lintas itu? Warna apa?)*

UDI dan kawan-kawan: Merah.

Salleh : Tandanya?

UDI dan kawan-kawan: Berhenti (episode 10).

Episode diatas menceritakan ketika UDI dan kawan-kawan berjalan-jalan ke kota menggunakan mobil baru Abang Salleh. Terlihat Salleh mengajarkan beberapa peraturan ketika seseorang mengendarai mobil, seperti memasang sabuk pengaman, duduk dengan baik, dan mematuhi rambu lalu lintas. Sehingga secara tersirat episode ini mengajarkan disiplin dalam berkendara kepada orang yang lebih muda.

Adapun episode lain yang berkenaan dengan nilai karakter disiplin adalah sebagai berikut:

Ehsan : *Sembahyang dulu lah! (Şalat dulu!).*

Mail : *Jom lah sholat dulu (Ayo şalat dulu) (episode 13).*

Episode diatas menggambarkan disiplin dalam melaksanakan rukun Islam yaitu menyegerakan şolat ketika sudah masuk waktunya.

Sementara itu, berikut ini merupakan bentuk karakter disiplin yang lain:

Upin : *Kasutku dah bersih. Aku yang basuh (Sepatuku sudah bersih. Aku yang mencucinya).*

Fizi : *Ehsan, mana mainan kau? (Ehsan, mana mainanmu?)*

Ehsan : *Kan tak boleh bawa. Nanti Cikgu ambil. (Kan tidak boleh membawa mainan. Nanti diambil Bu Guru) (episode 20)*

Dalam episode 20 menggambarkan murid-murid yang disiplin dalam hal mentaati peraturan sekolah, yaitu dengan menjaga kebersihan dan tidak membawa mainan ke sekolah. Demikian juga pada episode 26:

Mei Mei : *Sikitnya orang. Mana yang lain?* (Sedikit sekali orang yang berkumpul. Di mana yang lainnya?)

Ipin : *Semua tengah siapkan kerja sekolah* (Semuanya sedang mengerjakan PR) (episode 26).

Episode diatas menceritakan murid-murid patuh dan taat terhadap peraturan sekolah untuk mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum bermain. Secara tersirat episode ini menunjukkan disiplin yang berupa kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Maka nilai karakter disiplin dalam film animasi UDI musim 5, antara lain: disiplin dalam berkendara, disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat, dan disiplin di sekolah. Senada dengan Kemendiknas yang mendeskripsikan disiplin sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Gunawan, 2012: 33). Sikap disiplin diwujudkan dengan perbuatan dalam melaksanakan tugas atau peraturan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang ditetapkan (Dewi, 2012: 104).

## 5. Kerja Keras

Karakter kerja keras dapat dilihat pada dialog berikut:

Upin : *Banyaknya soalan. Ehsan kata sikit. Macam mana*  
 Ehsan : *Banyak sekali soalnya. Kata Ehsan sedikit. Bagaimana*

Ipin : *Senang je ni. Macam ni* (Mudah saja. Seperti ini)

UDI : *Aargggh...!!*

(Lampu mati, semua gelap)

Upin : *Akak bukalah lampu. Jangan main-main* (Kakak nyalakan lampu. Jangan main-main)

Ipin : *Kita orang nak buat kerja sekolah ni* (Kami mau mengerjakan PR).

(.....)

Kak Ros : *Gelapnye, satu kampung tak de electric ni* (Gelapnya, satu kampung tidak ada listrik) .

(Kak Ros menyalakan lilin)

Kak Ros : *Nah siapkan kerja sekolah. Cepat!* (Nah. Selesaikan PR. Cepat!)

Upin : *Alah.. Tak payah buat lah Kak. Gelap* (Alah.. Tak usah susah-susah mengerjakan Kak. Gelap)

Kak Ros : *Banyak songeh kau. Buat!* (Banyak alasan kamu. Kerjakan!)

(UDI mengerjakan PR dengan cahaya lilin) (Episode 1)

Dalam potongan dialog diatas Kak Ros mengajarkan adik-adiknya untuk bekerja keras agar mampu mengatasi hambatan dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Hambatan dalam episode diatas adalah tidak adanya penerangan ketika UDI akan mengerjakan PR. Jadi, nilai karakter yang tersirat dalam episode ini adalah kerja keras dalam menyelesaikan tugas belajar (PR).

Dalam episode lain ditemukan juga nilai karakter kerja keras

(UDI membawa kaleng berkeliling kampung yang digunakan sebagai kotak sumbangan untuk mengumpulkan uang warga, untuk membantu Ijat yang sedang tertimpa bencana)

Ipin : Abang Salleh.

Salleh : *Nak ape?*

Upin : *Kita orang nak minta derma untuk Ijat* (Kami mau minta sumbangan untuk Ijat).

Ipin : *He eh. 10 sen pun tak apa* (He eh. 10 sen juga tidak apa-apa)

Salleh : *Kau ingat aku tak ada duit ke? Nah 20 sen* (Kamu kira aku tidak punya uang? Ini 20 sen)

UDI : Terima kasih Abang Salleh.

(.....)

Ipin : *Assalamu'alaikum* Bang. Sini. Sini.

Warga 1 : *Eh. Tak ape. Tak ape* (Tidak. Tidak)

Warga 2 : *Nah.* (Memberikan uang)

UDI : *Terima kasih Cik Gun* (Terima kasih Cik Gun).

Warga 3 : *Nah.* (Memberikan uang)

UDI : Terima kasih.

Warga 3 : Sama-sama.

(UDI kecewa melihat uang yang terkumpul hanya sedikit. Selanjutnya mereka membantu Atok untuk membersihkan kandang ayamnya, dan Atok pun memberi mereka upah. Upah yang mereka terima dimasukkan kedalam kaleng bantuan)

UDI : Terima kasih *Tok* (Terima kasih Kek).

Atok : Sama-sama.

(UDI berkeliling pasar)

UDI : *Derma. Mari derma. Kakak derma. Derma Bang. Derma. Derma* (Sumbangan. Mari ikut menyumbang. Kakak mari menyumbang. Menyumbang *Bang.* Menyumbang. Mari menyumbang)

(UDI mengajak nintu rumah warga satu demi satu)

Upin : *Assalamu'alaikum. Nak derma tak?*  
(*Assalamu'alaikum. Mau menyumbang tidak?*)

Warga 4 : *Derma? Ara ada 10 sen je. Boleh?* (Menyumbang?  
Ara punya 10 sen saja. Boleh?)

Ipin : Boleh. Boleh. Terima kasih.

(.....)

Upin : *Assalamu'alaikum.*

Warga 5 : *Rumah ini tak ada orang* (Rumah ini tidak ada orang).

Ipin : *Assalamu'alaikum.*

Warga 5 : *Kenapa? Pagi-pagi buta datang ni. Kacau je orang nak tidur* (Kenapa? Pagi-pagi buta datang. Mengganggu orang mau tidur saja).

Upin : *Pagi? Dah petang ni Bang* (Pagi? Sudah siang ini Bang).

Warga 5 : *Dah petang?! (Sudah siang?!)* (Menutup pintu, tidak memberikan uang bantuan)

(UDI berjalan ke rumah warga yang lain, sementara hujan lebat turun dan guruh terdengar menyambar bersahut-sahutan. Keduanya keuhujan dan menggigil kedinginan)

Upin : *Assalamu'alaikum.*

Ipin : *Kita orang datang nak minta derma* (Kami mau meminta sumbangan) (Episode 8).

Episode diatas merupakan bentuk kerja keras yang ditampilkan UDI dalam membantu temannya, Ijat yang sedang tertimpa musibah kebakaran. Pesan yang tersirat dalam potongan dialog tersebut adalah kerja keras dalam membantu orang lain yang sedang tertimpa bencana. Hal yang sama juga ditampilkan dalam episode dibawah ini:

(*Abang Salleh meminta tolong UDI untuk membeli daun sirih sebagai perlengkapan membuat hantaran pernikahan. UDI pun berkeliling kampung untuk mencari daun sirih*)

Upin : *Abang, daun sirih ada?* (Abang, ada daun sirih?)

Penjual : *Tak ada adik, coba cari kedai sebelah!* (Tidak ada Adik, coba cari di warung sebelah!)

(UDI berjalan ke warung-warung selanjutnya tetapi tidak menemukan daun sirih, selanjutnya UDI bertemu Ah Tong -si penjual barang bekas-)

Upin : *Daun sirih ada?* (Ada daun sirih?)

Ah Tong : *Hah?!* (kaget dan menggeleng)

Upin : *Penatlah, mana lagi nak cari ni?* (Capek, kemana lagi mau mencari?)

Uncle Muthu : *Hei! Kenapa banyak susah ni?* (Kenapa terlihat kesusahan?)

Upin : *Uncle, kita orang nak beli sirih tapi tak ada orang jual pun* (Paman, kami mau membeli sirih tapi tak ada orang yang menjualnya).

Uncle Muthu : *Mau bikin apa?* (Mau membuat apa?)

Upin : *Abang Salleh nak buat hantaran* (Abang Salleh mau membuat hantaran)

Uncle Muthu : *Salleh sudah mau kahwin kah?* (Salleh sudah akan menikah ya?)

UDI : Bukan.

Uncle Muthu : *Itu daun sirih. Uncle ada juga* (Paman juga punya daun sirih).

Ipin ; *Nak beli. Nak beli.*

Uncle Muthu : *Tak boleh. Ini sirih India untuk makan. Itu sirih buat hantaran. Pergi tanya Mail lah* (Tidak boleh. Ini sirih India untuk dimakan. Itu sirih untuk hantaran. Bertanyalah pada Mail)

(Akhirnya UDI pergi ke rumah Mail dan menemukan daun sirih) (episode 27).

Pada episode diatas mengisahkan Upin dan Ipin yang disuruh Abang Salleh untuk membeli daun sirih. Mereka mencari dari satu warung ke warung

... akhirnya mereka tiba di

warung *Uncle Muthu*, dan dia menyuruh mereka pergi ke rumah Mail. Akhirnya merekapun mendapatkan daun sirih sesuai permintaan Abang Salleh. Sikap kerja keras sangat terlihat pada saat Upin dan Ipin tidak menyerah mencari daun sirih dengan berkeliling dari warung yang satu ke warung yang lain. Dengan demikian dalam episode ini tersirat nilai karakter bekerja keras untuk membantu kepentingan orang lain.

Sementara itu dalam episode dibawah ini:

Upin : *Akak, kita orang nak keluar kejap* (Kakak, kami mau keluar sebentar).

Kak Ros : *Nak pergi mana?* (Mau pergi kemana?)

Upin : *Nak buat kerja sekolah* (Mau membuat PR).

Kak Ros : *Dah nak cuti pun ada kerja sekolah kah?* (Sudah hampir libur juga masih ada PR?)

Upin : Ada banyak Kak.

(Di tanah lapang, UDI dan kawan-kawan berkumpul untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk pertunjukan akhir tahun di sekolah)

Mei Mei : *Tengok!* (Menunjukkan topeng kepala Biri-biri yang dibuatnya dari kertas karton)

(.....)

(Ijat menghafalkan teks pertunjukan dengan dibantu Dzul)

Ijat : Ada seekor ..... (Ijat lupa teks yang dihafalnya)

Dzul : *Kau cuba baca yang ni..!* (Coba kamu baca yang ini)

(Kawan kawan UDI yang lain mempersiapkan kostum pertunjukan)

Susanti : *Teman, teman...* (Menunjukkan kostum berbentuk bunga yang dibuatnya dari kardus) (Episode 32).

Di episode 32, Upin, Ipin dan kawan-kawannya di *Tadika Mesra* akan mengadakan pertunjukkan akhir tahun. Upin, Ipin serta kawan-kawannya bekerja keras dalam menyiapkan pertunjukkan tersebut dan berlatih dalam memerankan peran masing-masing agar pertunjukkan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan mereka. Secara implisit episode ini menunjukkan karakter kerja keras dalam mencapai sesuatu demi kepentingan bersama.

Sesuai dengan penjelasan Kemendiknas bahwa kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas dalam Gunawan, 2012: 33). Adapun nilai karakter kerja keras dalam film animasi UDI musim 5 terdiri dari 4 macam, yaitu kerja keras dalam menyelesaikan tugas belajar, kerja keras dalam membantu orang lain yang sedang tertimpa bencana, kerja keras untuk membantu kepentingan orang lain yang meminta pertolongan dan kerja keras dalam mencapai tujuan demi kepentingan bersama.

## 6. Kreatif

Dibawah ini merupakan penggambaran kreatif dalam beberapa potongan dialog film animasi UDI:

Upin : *Besarnya kau buat Ipin!* (Besar sekali yang kamu buat Ipin!)

Ipin : *Aku orang lah...* (Aku yang membuatnya)

Elwan : *Besarnya kamu orang...* (Besar sekali kamu orangnya...)

Pada episode 2, Ipin menciptakan layang-layang dalam bentuk yang tidak biasa, yaitu layang-layang besar berbentuk paha ayam. Secara implisit episode ini menunjukkan seseorang yang mampu menciptakan hal baru atau kreasi baru. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam episode berikut:

Upin : *Kau buat apa ni? (Kamu sedang membuat apa?)*

Mail : Ada lah... (Menancapkan bulu-bulu ayam di atas penghapus) Inilah, *CAPTEH!* (episode 6).

Episode 6, kreatifitas Mail terlihat ketika dia membuat *shuttlecock* dari bulu-bulu ayam dan penghapus untuk bermain *capteh*. Capteh adalah permainan tradisional yang menggunakan *shuttlecock*, dan dimainkan dengan cara ditendang dengan kaki. Namun, pada episode ini, Mail mampu menciptakan bentuk baru sebagai pengganti *shuttlecock*. Disini tersirat sikap kreatif yang dimiliki seorang anak.

Seperti yang dijelaskan Kemendiknas, kreatifitas yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru termutakhir dari apa yang telah dimiliki (Gunawan, 2012: 33). Adapun kreatif menurut KBBI adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Menciptakan disini adalah menciptakan suatu cara atau hasil karya. Dalam film animasi UDI musim 5, nilai karakter kreatif memberikan penekanan pada karakter kreatif yang dimiliki anak dalam menciptakan kreasi baru.

## 7. Mandiri

Upin : *Barang sekolah macam mane Kak? (Bagaimana dengan peralatan sekolah Kak?)*

Kak Ros : *Barang sekolah Akak dah lama siap (Peralatan sekolah Kakak sudah lama dipersiapkan).*

Upin : *Akak ni... Barang kita orang lah (Kakak ini. Peralatan kami lah).*

Kak Ros : *Barang kau orang? Kemas sendiri lah! (Peralatan kalian? Bereskanlah sendiri!)*

UDI : Oooo... (episode 1)

Pada episode 1, Kak Ros terlihat membiasakan adik-adiknya untuk bisa mempersiapkan peralatan sekolah sendiri tanpa tergantung orang lain. Nilai karakter yang tersirat dalam episode ini adalah orang tua ataupun orang yang lebih tua mengajarkan kemandirian kepada anak atau orang yang lebih muda. Loso mengungkapkan kemandirian tidak datang begitu saja, tetapi melalui proses (Loso, 2007: 18). Proses dalam hal ini adalah pembiasaan dalam lingkungan keluarga atau disebut habituasi.

Nilai karakter mandiri juga terlihat dalam episode berikut:

Upin : *Yeay! Dah siap basuh. Boleh kering ke ni? (Yeay! Sudah selesai mencuci, Bisa keringkah ini?)*

Ipin : *Tak pe, janji bersih (Tidak apa-apa, aku janji nanti bersih)*

(Suara petir menggelegar, hujan turun)

Upin : *Alamak. Kasut! (Alamak. Sepatu!)*

Opah : *Tak habis habis lagi dengan kasut tu (Belum selesai juga dengan sepatu itu)*

Ipin : *Kasut tak kering, macam mana ni Opah? (Sepatu tidak kering, bagaimana ini Nenek?)*

Opah : *Tu lah. Lain kali basuh awal-awal macam Kak Ros. Dah pergi letak belakang peti ice (Itulah. Lain kali cucilah lebih awal, ...)*

Upin : *Boleh kering ke Opah? (Bisa kering kah Nek?)*

Opah : *Boleh (Bisa) (episode 20).*

Dalam episode diatas menceritakan UDI yang mencuci sepatu sekolahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Disini tampak nilai karakter mandiri yang dimiliki oleh seorang anak. Begitu pula yang akan tampak pada episode dibawah ini:

Upin : *Jangan lupa bawa gunting tu! (Jangan lupa membawa gunting itu!)*

Ipin : 1, 2, 3, 4 (menghitung kertas)

Upin : *Jom lah! Akak, kita orang nak keluar kejap (Ayo lah! Kakak, kami mau keluar sebentar).*

Kak Ros : *Nak pergi mane? (Mau pergi kemana?)*

Upin : *Nak buat kerja sekolah (Mau membuat pekerjaan rumah) (episode 31).*

Sama halnya dengan episode 20, pada episode ini UDI memiliki kemandirian untuk mempersiapkan pekerjaan rumahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Senada dengan pengertian mandiri menurut Kemendiknas bahwa mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Gunawan, 2012: 33).

## 8. Demokratis

Berikut ini merupakan potongan dialog yang mengandung karakter demokratis:

Jarjit : *Hey! Mana boleh* (Hey! Tidak boleh).

Ehsan : *Hey Jarjit! Aku cop dululah* (Hey Jarjit! Aku pilih dulu)

(Ehsan dan Jarjit berebut tempat duduk)

(.....)

Ehsan : *Aku tahu. Aku tahu. Kita osob. Siapa menang dia dapat* (Aku tahu. Aku tahu. Kita suit. Siapa menang dia dapat)

Jarjit : Oke!

Ehsan : *Bersedia* (Siap-siap)

Ehsan & Jarjit : *Oooosob...!!* (Suuiitt..!!) (Episode 1)

Potongan dialog pada episode 1 diatas menggambarkan Ehsan yang menilai setiap orang mempunyai hak yang sama untuk duduk di kursi yang diperebutkannya dengan Jarjit. Sehingga Ehsan mengusulkan untuk *osob* (di Indonesia disebut '*suten*' atau populer dengan '*sut, suit, suwit, pingsut*' (suten. <http://id.wikipedia.org>. 2011)), dan pemenangnya berhak duduk di kursi yang mereka perebutkan. Secara implisit potongan dialog tersebut menunjukkan karakter demokratis yang dimiliki anak-anak dalam menentukan siapa yang berhak duduk di kursi yang diperebutkan. Demikian pula yang terdapat dalam episode 4 berikut:

Fizi : *Kita nak ape hari ini?* (Kita mau melakukan apa hari ini?)

Mail : *Kita main kejar-kejaran nak?* (Maukah kita bermain kejar-kejaran?)

Ipin : *Tak nak lah. Aku tak boleh lari.* (Tidak mau. Aku tak bisa berlari)

Mail : *Dah tu nak main ape?* (Kalau begitu, mau bermain apa?)

Uzin : *Kita main serok serok nak?* (Kita bermain petak umpet)

Ehsan : *Boleh lah* (Boleh).

Ipin : *Aku kire. Kau orang nyorok* (Aku hitung. Kalian sembunyi)

(Ipin menghitung dan teman-temannya mulai bersembunyi. Setelah itu Ipin mulai berjalan pelan-pelan dengan kruk untuk mencari teman-temannya, tetapi tidak berhasil menemukan mereka. Upin berjalan pelan-pelan kembali hendak mencari tetapi hampir terjatuh karena kruknya mengenai batu)

Ipin : *Ish. Dah lah! Tak jumpe* (Ah. Sudahlah. Tidak ketemu)

(Semua teman keluar dari persembunyian)

Upin : *Kenape ni Ipin?* (Kenapa Ipin?)

Ipin : *Tak seronok lah macam ni. Aku susah nak gerak* (Tidak menyenangkan kalau seperti ini. Aku sulit bergerak)

Upin : *Kalau macam tu, biar ku kire pula* (Kalau seperti itu, biar aku yang menghitung)

Mail : *Oke. Jom!* (Oke. Ayo!) (episode 4).

Dalam episode 4 diatas menceritakan teman-teman Ipin bersikap demokratis. Ipin mengalami patah kaki sehingga tidak dapat bermain seperti biasanya, Mail memberikan pilihan permainan agar Ipin dapat bergabung. Disini tampak bahwa Mail memperhatikan hak orang lain, yaitu hak Ipin untuk bermain seperti teman-teman yang lainnya, walaupun dalam keadaan kurang sehat. Begitu juga dengan Ipin yang bersedia menggantikan Ipin untuk menghitung, sehingga Ipin dapat leluasa bermain dengan hanya mencari tempat sembunyi tanpa perlu banyak berjalan. Nilai karakter yang tersirat dalam episode ini adalah karakter demokratis yang dimiliki anak-anak dalam menentukan permainan yang akan dimainkan bersama. Kemendiknas mendeskripsikan hal yang senada dengan cerita dalam

bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Gunawan, 2012: 33). Dengan demikian penekanan karakter demokratis dalam film animasi UDI musim 5 adalah berupa penilaian yang sama terhadap hak yang dimiliki seseorang dan diri sendiri.

### 9. Rasa Ingin Tahu

Dialog pada film animasi UDI yang menunjukkan rasa ingin tahu dapat dilihat pada sebagian dialog berikut:

Ipin : *Mail, kenapa kau jalan macam tu? Kau sakit ke?*  
(Mail, kenapa cara berjalanmu seperti itu? Kau sakit ya?)

Mail : *Tak lah. Aku baru sunat* (Tidak. Aku baru dikhitan)

(.....)

Mei Mei : *Sunat tu apa? (Khitan itu apa?)* (Episode 1).

Dialog pada episode 1 menunjukkan rasa ingin tahu yang dimiliki Ipin serta Mei Mei ketika melihat Mail berjalan tidak seperti biasanya. Penekanan karakter rasa ingin tahu disini adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dilihat. Hal yang sama juga terdapat dalam potongan dialog dibawah ini:

Upin : *Banyaknya buluh, nak buat apa ni Tok?*  
(Banyaknya bambu, mau membuat apa Kek?)

Atok : *Nak buat wau* (Mau membuat wau).

Ipin : Wau?

Atok : *Iya. Wau. Layang-layang besar tu* (Iya. Wau. Layang-layang besar)

(.....)

Upin : *Atok, kenape tu semua wau lain-lain? (Kakek, kenapa semua wau berbeda-beda?)*

Atok : *Memanglah, wau pun ade banyak jenis. Yang tu wau kucing (Memang, wau memiliki banyak jenis. Itu wau kucing) (episode 2).*

Pada episode 2 diatas, UDI banyak bertanya kepada *Atok* mengenai layang-layang besar yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Maka, episode ini juga menekankan pada nilai karakter rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat. Episode dibawah ini juga menggambarkan hal yang sama:

Ipin : *Ini kursi ape Kak? (Kursi apakah ini Kak?)*

Kakak : Ini kursi roda.

Ipin : *Kursi roda? Tak pernah tengok pun. (Kursi roda? Belum pernah lihat)*

Kakak : *Memanglah. Kursi roda ni hanya untuk orang istimewa macam Akak saja tau (Memang. Kursi roda ini hanya untuk orang istimewa seperti Kakak saja) (episode 5).*

Dalam episode diatas diceritakan Ipin pertama kali melihat seorang memakai kursi roda dan menanyakan kursi apa yang dipakainya. Secara implisit episode ini masih menunjukkan rasa ingin tahu seorang anak pada hal yang dilihatnya, begitu juga pada potongan dialog dibawah ini:

Upin : *Atok, yang warna merah tu ape? (Kakek, yang berwarna merah itu apa?)*

Atok : Oo, itu jantung pisang.

Ipin : *Aih! Pisang pun ada jantung? (Aih! Pisang juga memiliki jantung)*

Atok : *Iya. Boleh makan lagi. Atok suka. Buat ulam, masak lemak, emmm sedap! (Iya. Bisa dimakan. Kakek suka. Dibuat*

Pada potongan dialog diatas, Upin dan Ipin pergi ke kebun piasang bersama Atok dan melihat jantung pisang untuk pertama kalinya. Sehingga pada episode ini pun masih menekankan pada karakter rasa ingin tahu terhadap hal yang dilihat. Adapun pada episode berikut:

Opah : *Upin, Ipin. Akak minta tolong tu.* (Upin, Ipin. Kakak mau minta tolong itu)

Upin : Tolong apa Kak?

Kak Ros : *Nah. Bagi Abang Salleh* (Ini. Berikan kepada Abang Salleh).

Ipin : *Ih. Cantiknya. Kain apa ni Kak?* (Wah. Bagus sekali. Kain apa ini Kak?)

Kak Ros : *Kain hias pelamin orang kahwin* (Kain penghias pelaminan)

(.....)

Upin : *Buat apa ni Bang, bersepah-sepah?* (Untuk apa ini Bang, berantakan?)

Salleh : *Buat hantaran nak kahwin* (Untuk hantaran pernikahan).

Upin : *Abang Salleh nak kahwin?* (Abang Salleh mau menikah?)

(.....)

Upin : *Daun sirih tu macam mana?* (Daun sirih itu seperti apa?)

Ipin : *He em. Tak pernah tengok pun* (He em. Belum pernah melihatnya) (Episode 27).

Pada beberapa potongan dialog diatas juga masih memperlihatkan rasa ingin tahu yang dimiliki anak-anak pada hal yang dilihatnya.

Nilai karakter rasa ingin tahu selanjutnya terdapat dalam potongan dialog berikut:

Upin : *Surat ape tu? Akak dapat surat ye? (Itu surat apa? Kakak dapat surat ya?)*

Kak Ros : *Ini bill electric lah. Banyak ni kena bayar (Ini tagihan listrik. Banyak yang harus dibayar)*

Upin : *Kenape banyak Kak? (Kenapa banyak Kak?)*

Kak Ros : *Sebab, kita banyak guna electric. Jadi sekarang kau berdua kena jimat (Karena, kita banyak menggunakan listrik. Jadi, sekarang kalian berdua harus hemat) (episode 24).*

Dalam episode 24 diatas mengisahkan Upin yang ingin tahu surat apa yang sedang dibaca Kak Ros dan kenapa harus membayar tagihan listrik dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut menunjukkan karakter ingin tahu pada anak terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Begitu juga dengan episode dibawah ini:

Upin : *Opah. Opah nak buat bubur kacang kah? (Nenek. Nenek mau membuat bubur kacang ya?)*

Opah : *Tak... (Tidak)*

Ipin : *Habis tu, kacang hijau yang banyak-banyak ni nak buat apa? (Kalau begitu, kacang hijau yang banyak ini untuk apa?)*

Opah : *Opah nak buat putu kacang. (Nenek mau membuat putu kacang)*

Upin : *Kutu?*

Opah : *Putu. Putu kacang ni kuih orang tua dulu-dulu. Kau orang berdua pun tak pernah makan. (Putu. Putu kacang ini kue orang tua jaman dulu. Kalian belum pernah makan)*

UDI : *Oooo...*

Upin : *Sedap ke? (Enak tidak?)*

Ipin : *Macam ayam goreng? (Seperti ayam goreng?) (Episode 3).*

UDI dalam episode diatas terlihat memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar

kacang yang belum pernah mereka makan sebelumnya. Tersirat nilai karakter rasa ingin tahu yang dimiliki anak dengan apa yang dilihat dan didengar.

Pada potongan dialog film animasi UDI musim 5 berikut ini juga masih menunjukkan karakter rasa ingin tahu, namun dengan ruang lingkup yang berbeda:

Upin : *Tanah runtuh tu ape?* (Tanah longsor itu apa?)

Kak Ros : *Tanah runtuh tu bumi bergegar. Masa tu tanah terbelah. Budak-budak nakal macam kau orang ni semua kena telan. Habislah.* (Tanah longsor itu bumi bergetar. Saat tanah terbelah. Anak-anak nakal seperti kalian semua ditelan. Matilah.)

Upin : *Iya ke Kak?* (Iya kah Kak?)

Upin : *Akak tipu ya.....* (Kakak bohong ya...)

Kak Ros : *Betul lah. Tanah runtuh ni bahaya tau.* (Benar. Tanah longsor ini bahaya)

Upin : *Habis tu, kenape dia orang tak kena telan sekali?* (Kalau begitu, kenapa mereka tak tertelan?)

Kak Ros : *Sebab dia orang budak baik* (Karena mereka anak baik).

Upin : *Jadi, kita orang tak kena telan lah, kita orang kan budak baik* (Jadi, kami tak ditelan, kami anak baik)

Upin : *Betul betul betul. Opah yang cakap* (Betul betul betul. Nenek yang bilang)

Upin : *Emmm... Tapi kan Kak.....*

Kak Ros : *Ishh. Banyak pula tanya. Dah pegi main!* (Ah. Banyak bertanya. Sudah, main sana!) (episode 6)

Pada episode tersebut menceritakan rasa ingin tahu UDI terhadap apa yang

dibicarakan di suatu kelas sabinega bertanya kepada Kak Ros. Dengan

demikian, disini tersirat rasa ingin tahu yang dimiliki anak-anak terhadap apa yang dibaca dan didengarnya.

Karakter rasa ingin tahu dengan ruang lingkup yang lain tersirat dalam episode berikut:

Cikgu Jasmin : *Ini baru kelas sukan. Belum masuk sukaneka* (Ini baru kelas olahraga. Belum masuk *sukaneka*)

Murid-murid : *Sukaneka?*

Upin : *Sukaneka tu apa Cikgu?* (*Sukaneka* itu apa Bu Guru?)

Cikgu Jasmin : *Pertandingan sukan. Tapi sukan ni lagi seronok* (Pertandingan olah raga. Tapi olahraga yang ini lebih menyenangkan).

Murid-murid : Wah...

Upin : *Ada hadiah tak Cikgu?* (Ada hadiah tidak Bu Guru?)

Cikgu Jasmin : *Ade. Piala besar lagi* (Ada. Piala besar) (Episode 22).

Secara implisit potongan dialog diatas menggambarkan rasa ingin tahu anak-anak kepada hal yang didengar.

Dengan demikian, dari beberapa potongan dialog film animasi UDI diatas tergambar rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki oleh Upin dan Ipin, dua orang anak berusia 5 tahun dan kawan-kawannya terhadap hal yang dilihat, didengar, dan dibacanya. Hal ini sejalan dengan pengertian rasa ingin tahu menurut Kemendiknas, rasa ingin tahu yaitu sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Gunawan, 2012: 33).

## 10. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air dapat dilihat pada beberapa potongan dialog berikut:

Upin : *Banyaknya buluh, nak buat apa ni Tok?* (Banyak sekali bambunya, mau membuat apa Kek?)

Atok : *Nak buat wau* (Mau membuat wau).

Ipin : Wau?

Atok : *Iya. Wau. Layang-layang besar tu* (Iya. Wau. Layang-layang besar).

Upin : Layang-layang?

Ipin : Besar?

UDI : *Nak buat, nak buat!* (Mau buat, mau buat!)

Upin : *Tapi kita orang tak tahu Tok* (Tapi kami tidak tahu Kek).

Atok : *Inilah budak-budak sekarang, semua tak tahu. Ikut Atok buat* (Inilah anak-anak sekarang, semua tidak tahu. Ikuti Kakek membuatnya)

(.....)

(*Atok* mengajak UDI mengikuti pertandingan wau antar kampung)

Atok : *Yang tu pula, wau pemalas. Corak pun tak ada. Tak patut masuk langsung. Tapi yang ni, wau paling cantik sekali. Inilah wau kebanggaan Malaysia. Wau bulan.* (Yang itu, layang-layang pemalas. Corak juga tidak ada. Tidak pantas masuk final. Tapi yang ini, layang-layang paling bagus. Ini adalah layang-layang kebanggaan Malaysia. Layang-layang bulan)

UDI : Oooo... (episode 2).

Potongan dialog episode 2 diatas menunjukkan kepedulian dan penghargaan

terhadap kebudayaan lokal. Atok sebagai orang tua memperkenalkan

kebudayaan yang sudah jarang dilihat pada masa sekarang, yaitu membuat dan bermain wau atau layang-layang besar. Dalam episode tersebut menunjukkan orang tua atau orang yang lebih tua mengajarkan kepada anak-anaknya atau orang yang lebih muda untuk mencintai tanah airnya dengan cara memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan yang dimiliki bangsanya. Sementara itu dalam episode berikut *Opah* juga berlaku seperti halnya *Atok*:

*Opah : Cucu Opah memang kuat dan rajin. Kalau nak tahu, inilah batu kisar. Orang dulu-dulu pakai ni untuk buat tepung (Cucu nenek memang kuat dan rajin. Kalau mau tahu, inilah batu penggiling. Orang jaman dulu memakai batu ini untuk membuat tepung).*

*Ipin : Kan Opah selalu beli tepung kat kedai? (Bukankah Nenek selalu membeli tepung di warung?)*

*Opah : Betul. Tapi, kalau kita buat sendiri. Lagi sedap (Betul, tapi kalau membuat sendiri. Lebih enak)*

*UDI : Oooo... (episode 3).*

*Opah* menunjukkan kepada cucu-cucunya -Upin dan Ipin- batu penggiling yang digunakan untuk menggiling kacang secara tradisional. Bentuk cinta tanah air yang tersirat dalam potongan dialog diatas adalah ketika orang yang lebih tua mengajarkan adat yang dimiliki bangsanya kepada orang yang lebih muda. Selain itu dalam percakapan tersebut juga menggunakan bahasa Melayu yang merupakan bahasa resmi Negara Malaysia. Hal ini menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa yang merupakan perwujudan dari cinta tanah air. Sementara itu cinta tanah air juga ditunjukkan dengan

Gambar 1: Cinta tanah air



Memasang bendera negara merupakan salah satu simbol cinta tanah air yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsanya.

Dengan demikian, nilai karakter cinta tanah air dalam film animasi UDI musim 5 mencakup mengajarkan adat dan budaya kepada generasi muda, penggunaan bahasa resmi negara, serta memasang bendera negara sebagai simbol cinta tanah air. Hal ini seperti yang dijelaskan Kemendiknas bahwa cinta tanah air dapat diartikan sebagai cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi, terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Gunawan, 2012: 33).

## 11. Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi dalam film animasi UDI musim 5 ditunjukkan dalam beberapa dialog berikut:

Mei Mei : *Tengok! (Lihat!)*(Menunjukkan layang-layang buatannya)

Ehsan : *Cepatlah siap. (Cepat sekali selesainya)*

- Ipin : *Pandainya Mei Mei* (Pintar Mei Mei).  
 Mei Mei : *Betul tak Tok?* (Benar tidak Kek?)  
 Atok : *Bagus Mei Mei! Cam tu lah* (Bagus Mei Mei!  
 Seperti itulah) (episode 2).

Pada episode diatas Mei Mei menunjukkan layang-layang hasil karyanya kepada *Atok* dan kawan-kawannya, dan merekapun memberikan apresiasi kepada Mei Mei dalam bentuk pujian. Secara implisit episode ini menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi berupa mengakui keberhasilan orang lain dalam berkarya. Hal ini juga ditampilkan dalam episode dibawah ini:

(Seorang pengguna kursi roda menunjukkan keahliannya beratraksi diatas kursi rodanya kepada UDI dan kawan-kawan)

Pengguna kursi roda: *Kursi roda ni hanya untuk orang istimewa macam Akak saja tahu. Adik nak tengok? Jom Akak tunjuk* (Kursi roda ini hanya untuk orang istimewa seperti Kakak. Adik mau lihat? Mari Kakak tunjukkan)

UDI & kawan-kawan : *Wah hebatnya... Hebatlah Akak* (Wah hebat sekali. Kakak hebat)

Jarjit : *Marvellous! Marvellous!* (Hebat! Hebat!)  
 (Episode 5)

UDI dan kawan-kawannya memuji keahlian seorang pengguna kursi roda dalam beratraksi diatas kursi rodanya. Disini tersirat karakter menghargai prestasi orang lain yang berupa keahlian yang tidak dimiliki setiap orang, nilai karakter ini juga tampak dalam potongan dialog berikut:

Salleh : *Yang kau berdua datang ni. Ada ape?* (Untuk apa kalian berdua datang?)

Upin : *Akak suruh bagi kain ni* (Kakak menyuruh memberikan kain ini).

Ipin : He eh.

Salleh : *Cantik, pandai Ros jahit* (Bagus, Ros pintar menjahit).

Upin : *Memanglah. Opah yang ajar* (Memang. Nenek yang mengajarkan) (episode 27).

Dalam potongan dialog tersebut Abang Salleh memuji hasil jahitan Kak Ros. Adapun dalam episode berikut ini:

Mei Mei : *Tengok! (Lihat!)* (Menunjukkan topeng kepala biri-biri buatannya)

Upin : *Mei Mei coba bunyi sikit!* (Mei Mei coba keluarkan suara sedikit)

Mei Mei : *Baa... Baa...* (Embek... Embek...)

(Teman yang lain tepuk tangan)

Mei Mei : *Kenapa tepuk tangan? Jangan ejek saya! Saya tak suka!*

Jarjit : *Dua tiga kambing berlari, sama macam biri-biri* (Dua tiga kambing berlari, sama seperti biri-biri)

Upin : *Wah... pandainya Mei Mei!* (Wah.. Mei Mei pintar!) (episode 31).

Episode diatas juga menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi orang lain yang berupa mengakui kemampuan orang lain.

Sementara itu dalam potongan dialog dibawah ini:

Ijat : (Bermain lompat tali sambil berlari)

Mail : *Wah Ijat dah hebat lah!* (Wah, Ijat sudah hebat!)

Ehsan : *Tak boleh jadi ni! Kita mesti berlatih juga!* (Tidak bisa begini! Kita harus berlatih juga!)

Ipin : *Betul betul betul. Jom kita berlatih!* (Betul betul betul. Ayo kita berlatih!) (episode 22).

Potongan dialog diatas menceritakan UDI dan kawan-kawannya yang sedang berlatih untuk pertandingan olah raga antar sekolah. Disini Ijat terlihat sudah ahli dalam bermain lompat tali sehingga mampu membuat kawan-kawan yang termotivasi untuk berlatih lebih serius. Nilai karakter yang ditunjukkan dari episode ini adalah menghargai prestasi orang lain sehingga mampu mendorong dirinya untuk lebih maju atau lebih baik lagi.

Maka dalam film animasi UDI musim 5, nilai karakter menghargai prestasi memiliki 2 bentuk yaitu menghargai hasil karya orang lain dan mendorong dirinya agar memiliki potensi atau kemampuan yang lebih baik. Sejalan dengan penjelasan Kemendiknas dalam Gunawan bahwa menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Gunawan, 2012: 33).

## **12. Bersahabat atau Komunikatif**

Dibawah ini adalah dialog tentang karakter bersahabat atau komunikatif:

Ehsan : *Banyak komputer* (Banyak komputer).

Upin : *Mana kau tahu Ehsan?* (Dari mana kamu tahu Ehsan?)

Ehsan : *Aku dah pergi. Daddy aku bawa* (Aku sudah pergi. Ayahku yang mengajak).

Upin : *Mesti seronok* (Pasti menyenangkan).

Jarjit : *Fizi jauh lagi ke?* (Fizi masih jauhkah?)

Ehsan : *Tunggu!* (Tunggu!)

(teman-teman yang lain kagum melihat bangunan yang ditunjuk Ehsan)

Ehsan : *Inilah tempat main internet. Ada banyak komputer. Boleh main game lagi* (Disinilah tempat bermain internet. Ada banyak komputer. Bisa bermain *game* juga).

Fizi : *Betul ke?* (Betul kah?)

Ehsan : *Dah. Jom lah masuk!* (Sudah. Ayo masuk!)

(.....)

Ehsan : Sini. Sini!

Fizi : *Jom! Jom!* (Ayo. Ayo)

Ehsan : (Membuka situs di mesin pencari *google*) *Tengok ye!* (Lihat ya!)

Upin : *Tadi kau kata nak cari cerita Sarjan Husin. Cepatlah cari!* (Tadi kamu bilang mau mencari cerita Sarjan Husin. Cepat cari!)

Ipin : Cepatlah Ehsan!

Ehsan : *Ish... Sabarlah... 'S'. 'A'. 'R'.* (Ih... Sabar. 'S'. 'A'. 'R')

Ipin : *Lambatnya...* (Lama sekali)

Fizi : *J kat situ!* ('J' di situ!)

Jarjit : *Lambatnya Ehsan! Saya mau tekan 'A'* (Lama sekali Ehsan! Saya mau tekan 'A'(episode 33).

Seperti yang terdapat dalam dialog, Ehsan berbagi informasi mengenai *Pusat Jalur Lebar Komuniti* atau pusat internet di kampung mereka dan apa yang bisa dilakukan di tempat tersebut. Dari dialog diatas dapat dilihat sikap suka bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh Upin, Ipin dan kawan-kawannya. Sementara itu UDI dan kawan-kawan juga terlihat bekerja sama dalam mengetik situs website yang akan mereka cari. Sesuai dengan deskripsi bersahabat atau komunikatif menurut Kemendiknas yaitu tindakan

yang memperlibatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama

dengan orang lain (karsa.stainpamekasan.ac.id. tt). Maka nilai karakter bersahabat atau komunikatif dalam film animasi UDI musim 5 mencakup rasa senang bergaul, berbicara hal yang bermanfaat dan bekerja sama.

### 13. Cinta Damai

Berikut ini merupakan dialog yang bermuatan karakter cinta damai:

Ipin : *Bosannya....* (Bosan...)

Pengguna kursi roda : *Adik main apa ni?* (Adik bermain apa?)

Ipin : *Main sorok-sorok* (Bermain petak umpet).

Pengguna kursi roda : *Habis kenapa tak pergi sama-sama?* (Kalau begitu kenapa tidak bermain bersama?)

Ipin : (menunjukkan kaki) *Ni! Jatuh tangga* (Ini! Jatuh dari tangga)

(.....)

Pengguna kursi roda: *Akak datang sini lawat Mak Cik Akak saja, jalan-jalan tengok kampung ni.*

Ipin : *Ooo... (episode 5).*

Pada episode 5 menceritakan seorang pengguna kursi roda datang ke Kampung Durian Runtuh. Orang tersebut mendatangi Upin, Ipin dan kawan-kawan yang sedang bermain di tanah lapang. Orang asing tersebut menyapa Ipin yang sedang sakit kakinya dan tidak bisa ikut bermain dan menghiburnya dengan beratraksi diatas kursi roda. Sikap, perkataan, dan tindakan orang tersebut mampu menghibur Ipin yang sedang merasa bosan.

G... A... ini menunjukkan nilai karakter cinta damai. Sementara

- Susanti : Upin, Ipin. Dari mana kamu?
- Upin : *Baru balik jalan-jalan* (Barusaja pulang dari jalan-jalan).
- Susanti : Nih. Mie bakso untuk kamu. Ibu saya bawain. Enak banget!
- UDI : Terima kasih (episode 27).

Dalam potongan dialog diatas terlihat Susanti memberikan makanan kepada Upin dan Ipin. Keduanya menunjukkan perkataan dan tindakan yang menyebabkan rasa senang orang lain. Hal ini sesuai dengan pengertian cinta damai menurut Kemendiknas, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (karsa.stainpamekasan.ac.id. tt). Adapun nilai karakter cinta damai dalam film animasi UDI yaitu: sikap, tindakan dan perkataan untuk menghibur orang lain, serta perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dengan keberadaan kita.

#### 14. Gemar Membaca

Berikut ini adalah potongan dialog yang mengandung karakter gemar membaca:

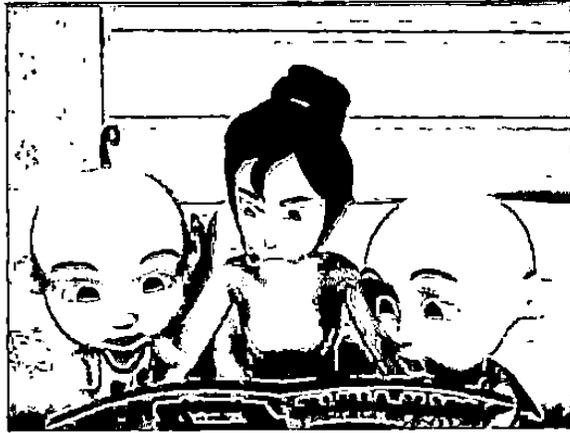
(Kak Ros sedang membaca surat kabar)

Upin : *Akak, ada cerita Sarjan Husin tak hari ini?*  
(Kakak, ada cerita *Sarjan Husin* tidak hari ini?)

Kak Ros : (membaca koran) *Tak de* (Tidak ada).

UDI : *Akak nak tengok Nak tengok!* (Kakak mau lihat

Gambar 2: UDI & Kak Ros membaca surat kabar



Potongan dialog pada episode 6 menceritakan Kak Ros sedang membaca berita di surat kabar sementara itu UDI ingin melihat jadwal acara film favoritnya yang tercantum pada jadwal acara televisi di surat kabar. Dalam episode 32 juga terlihat gambar Kak Ros sedang membaca surat kabar.

Gambar 3: Kak Ros membaca surat kabar



Secara implisit dialog pada episode 6 dan gambar pada episode 32 menunjukkan nilai karakter gemar membaca untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, hal ini sejalan dengan makna dari gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang

## 15. Peduli Lingkungan

Berikut ini merupakan karakter peduli lingkungan yang tercermin dalam salah satu episode film animasi UDI:

Atok : *Burung ni dah baik. Bolehlah kita lepaskan* (Burung ini sudah sembuh. Sudah bisa kita lepaskan).

Upin : *Lepaskan? Kita bela sajalah Tok!* (Lepaskanlah? Kita rawat saja Kek!)

Atok : *Eh, tak boleh. Burung kan hidup terbang bebas. Kalau terkurung dia dalam sangkar, kan kasihan* (Eh, tidak boleh. Burung hidup dan terbang di alam bebas. Kalau terkurung di dalam sangkar, kasihan).

Ipin : Kasihan. Kasihan. Kasihan.

Atok : *Nah. Bagi dia makan dulu. Lepas tu kau mainlah puas-puas* (Nah. Berilah dia makan dulu. Setelah itu kau mainlah sepuasnya).

Upin : (Sambil membawa burung) *Terbang elok-elok ya!* (Terbanglah baik-baik ya!)

Ipin : *Jangan lupa kita orang tau!* (Jangan lupakan kita ya!)

(UDI melepaskan burung ke alam bebas) (episode 2).

Tindakan melepas burung yang dilakukan Upin dan Ipin diatas merupakan suatu langkah untuk mencegah kerusakan lingkungan, seperti yang dinasehatkan *Atok* kepada kedua kembar ini bahwa burung seharusnya hidup di alam bebas sehingga habitatnya tetap lestari. Hal ini sesuai dengan pengertian peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Gunawan, 2012: 33). Dengan demikian dalam film animasi UDI musim 5 hanya

terdapat satu bentuk nilai karakter peduli lingkungan yaitu mencegah

kerusakan lingkungan dengan cara membebaskan burung ke habitat aslinya, yaitu alam bebas.

## 16. Peduli Sosial

Dibawah ini merupakan penggalan beberapa dialog mengenai nilai karakter peduli sosial:

Mali : *Upin, jom lah main!* (Upin, ayo main!)

Ipin : *Aku nak ikut jugai!* (Aku mau ikut jugai!)

Upin : *Tak boleh! Macam mana kau nak jalan?* (Tak boleh! Bagaimana kau mau berjalan?)

Mali : *Tak pe. Nah ambil ini!* (Memberikan kruk kepada Ipin) (Tidak apa-apa. Ambillah ini!)

Ipin : *Wah... tongkat!* (Wah... kruki!)

Upin : *Mana kau dapat tongkat ni Mali?* (Darimana kamu mendapatkan kruk ini?)

Mali : *Kan duju kaki aku patah. Jom lah! Fizi dan Ehsan dah tunggu tu!* (Dulu kaki ku pernah patah. Ayo! Fizi dan Ehsan sudah menunggu) (Mali membongcengkan Ipin dengan sepedanya) (episode 5).

Pada potongan dialog diatas menceritakan Mali yang memberikan kruk kepada Ipin agar dia dapat berjalan sehingga dapat bermain bersama-sama. Hal ini secara implisit menunjukkan nilai karakter peduli sosial dengan ruang lingkup memberikan bantuan kepada orang yang sedang sakit.

Opah : *Nak buat apa ni?* (Mau melakukan apa ini?)

Ipin : *Kita orang nak pergi kutip duwit Opah. Nak tolong Ijat* (Kami mau mengumpulkan uang Nek. Mau menolong Ijat).

Adapun pada episode 8, Upin dan Ipin akan menolong sahabatnya yang sedang tertimpa bencana dengan cara berkeliling kampung untuk menggalang dana. Episode diatas menggambarkan karakter peduli sosial dengan ruang lingkup memberi bantuan kepada orang yang tertimpa musibah. Hal ini sangat sesuai pengertian peduli sosial berikut, bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (karsa.stainpamekasan.ac.id. tt). Sehingga dalam film animasi UDI musim 5 ditemukan beberapa dialog yang memuat karakter peduli sosial namun dengan ruang lingkup yang berbeda yaitu: memberikan bantuan orang yang sedang sakit dan membantu orang yang sedang tertimpa musibah.

### 17. Tanggung Jawab

Dibawah ini merupakan sikap tanggung jawab yang terdapat dalam beberapa potongan dialog film animasi UDI:

Ipin : *Akak nak buat ape tu?* (Kakak mau membuat apa?)

Kak Ros : *Nak balut buku* (Mau menyampul buku).

Upin : *Akak, bukupun kena balut ya Kak?* (Kakak, buku juga harus disampul ya?)

Kak Ros : *Ho oh. Kalau tak, rosaklah nanti. Kena jaga buku elok-elok. Baru berkat belajar* (Ho oh. Kalau tidak disampul bisa rusak. Harus menjaga buku dengan baik. Baru nyaman belajar) (episode 1).

Episode diatas menceritakan Kak Ros mengajari adik-adiknya untuk bertanggung jawab terhadap barang-barang yang dimilikinya. Disini diceritakan Kak Ros mengajak adik-adiknya untuk menyampul buku-buku

tanggung jawab dengan ruang lingkup orang yang lebih tua mengajarkan kepada orang yang lebih muda sikap untuk melaksanakan kewajibannya dalam menjaga barang-barang yang dimiliki.

Sementara itu dalam episode berikut:

Upin : *Banyaknya buluh, nak buat apa ni Tok? (Banyak sekali bambunya, mau membuat apa Kek?)*

Atok : *Nak buat wau (Mau membuat wau).*

Ipin : *Wau?*

Atok : *Iya. Wau. Layang-layang besar tu (Iya. Wau. Layang-layang besar).*

Upin : *Layang-layang?*

Ipin : *Besar?*

UDI : *Nak buat, nak buat! (Mau buat, mau buat!)*

Upin : *Tapi kita orang tak tahu Tok (Tapi kami tidak bisa Kek).*

Atok : *Inilah budak-budak sekarang, semua tak tahu. Ikut Atok buat (Inilah anak-anak sekarang, semua tidak bisa. Ikuti Kakek membuatnya)(episode 2).*

Pada episode 2 diatas menunjukkan bentuk tanggung jawab Atok sebagai orang tua untuk melestarikan budaya bangsanya. Atok melakukannya dengan cara membagi ilmunya kepada generasi-generasi muda, penerus bangsa.

UDI : *Ehsan... Oh Ehsan...*

Ipin : *Jom lah main! (Ayolah main!)*

Ehsan : *Main? Tapi kerja sekolah aku banyak (Main? Tapi pekerjaan rumah ku banyak).*

Fizi : *Tak boleh, aku tak siap kerja sekolah lagi* (Tidak bisa, aku belum menyiapkan pekerjaan rumah).

Jarjit : *Dua tiga air sirap, kerja sekolah belum siap. Tak boleh main* (Dua tiga air sirap, pekerjaan rumahku belum siap. Tidak bisa main) (episode 26).

Potongan dialog pada episode 26 menggambarkan karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh Upin, Ipin dan kawan-kawannya. Bentuk tanggung jawab melaksanakan kewajibannya yaitu menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh Ibu Gurunya di sekolah sebelum pergi bermain.

Kemendiknas dalam Gunawan menjelaskan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, Tuhan YME (Gunawan, 2012: 33). Dengan demikian nilai karakter tanggung jawab dalam film animasi UDI mencakup 3 hal yaitu: orang yang lebih tua mengajarkan kepada orang yang lebih muda sikap untuk melaksanakan kewajibannya dalam menjaga barang-barang yang dimiliki, membagi ilmu mengenai kebudayaan bangsa kepada generasi muda agar tetap lestari, dan melaksanakan kewajibannya yaitu menyelesaikan pekerjaan rumah yang sebelum pergi bermain.

## **B. Sintesis Nilai Karakter dalam Film Animasi Upin dan Ipin**

Sintesis dalam sub bab ini adalah dengan mengelompokkan atau

menyebutkan nilai karakter yang terdapat dalam film animasi UDI dalam

bentuk tabel dan memberikan keterangan ruang lingkup masing-masing nilai karakter tersebut. Berikut ini merupakan tabel sintesis:

Tabel 4: Sintesis Nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Kuantitas	Ruang Lingkup
1.	Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius).		
	a. Wudu	1	Ajakan berwudu sebelum melakukan shalat.
	b. Şalat	6	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ajakan atau anjuran untuk segera melaksanakan shalat ketika telah tiba waktunya.</li> <li>2. Ajakan atau himbauan untuk melakukan shalat sunnah tarawih.</li> <li>3. Ajakan untuk melaksanakan shalat sunnah 'Idul Fitri pada pagi hari tanggal 1 Syawal.</li> </ol>
	c. Puasa	13	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca niat sebelum melaksanakan puasa Ramadan.</li> <li>2. Dalam puasa seseorang harus menahan diri untuk tidak makan dan minum.</li> <li>3. Saat menjalankan ibadah puasa sebaiknya menyegerakan waktu berbuka.</li> <li>4. Berbuka dengan makan</li> </ol>

			makanan yang manis (kurma).
	d. 'Umrah	1	Melakukan ibadah <i>'umrah</i> pada bulan <i>Ramadan</i> .
	e. Mengucap salam	12	Mengucap salam harus dilakukan ketika kita berkunjung ke rumah atau kediaman orang lain, ketika kita bertemu dengan orang yang kita kenal maupun orang yang tidak kita kenal, khususnya apabila ingin meminta bantuan kepada orang yang tidak kita kenal tersebut.
	f. <i>Istigfar</i>	1	Mengucap <i>istigfar</i> atau memohon ampun kepada Allah ketika melihat orang lain berbuat kesalahan.
	g. Tahmid	2	Mengajak orang lain mensyukuri nikmat Allah swt yang berupa hidangan yang mengenyangkan dan nikmat.
	h. Khitan	37	Orang tua semestinya memberikan keterangan atau pengetahuan tentang khitan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak.
	i. Sedekah	1	Orang tua mengajarkan sikap rela hati dalam bersedekah hanya karena Allah swt kepada anak.

2	Jujur	16	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap jujur dalam mengakui kesalahan.</li> <li>2. Bersikap jujur meskipun dalam keadaan terpojok.</li> <li>3. Bersikap jujur walaupun keadaan sangat tidak menguntungkan bagi dirinya.</li> <li>4. Bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan.</li> <li>5. Bersikap jujur dalam perkataan,</li> </ol>
3	Toleransi	2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Toleransi antar pemeluk agama dengan cara saling menghormati penganut agama lain dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diyakininya (puasa &amp; khitan).</li> <li>2. Toleransi terhadap kesamaan adat suatu bangsa (Adat membuat hantaran pernikahan).</li> </ol>
4.	Disiplin	12	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajarkan disiplin dalam berkendara kepada orang yang lebih muda.</li> <li>2. Menyegerakan sholat ketika sudah masuk waktunya.</li> <li>3. Mentaati peraturan sekolah, yaitu dengan menjaga kebersihan dan tidak</li> </ol>

			<p>membawa mainan ke sekolah.</p> <p>4. Taat terhadap peraturan sekolah untuk mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum bermain.</p>
5.	Kerja Keras	9	<p>1. Kerja keras dalam menyelesaikan tugas belajar (PR).</p> <p>2. Kerja keras dalam membantu orang lain yang sedang tertimpa bencana.</p> <p>3. Kerja keras untuk membantu kepentingan orang lain yang meminta pertolongan.</p> <p>4. Kerja keras dalam mencapai sesuatu demi kepentingan bersama.</p>
6.	Kreatif	7	Karakter kreatif yang dimiliki anak dalam menciptakan kreasi baru.
7	Mandiri	11	<p>1. Orang yang lebih tua mengajarkan kemandirian kepada orang yang lebih muda.</p> <p>2. Membersihkan peralatan sekolah (sepatu) sendiri tanpa bantuan orang lain.</p> <p>3. Kemandirian untuk mempersiapkan pekerjaan</p>

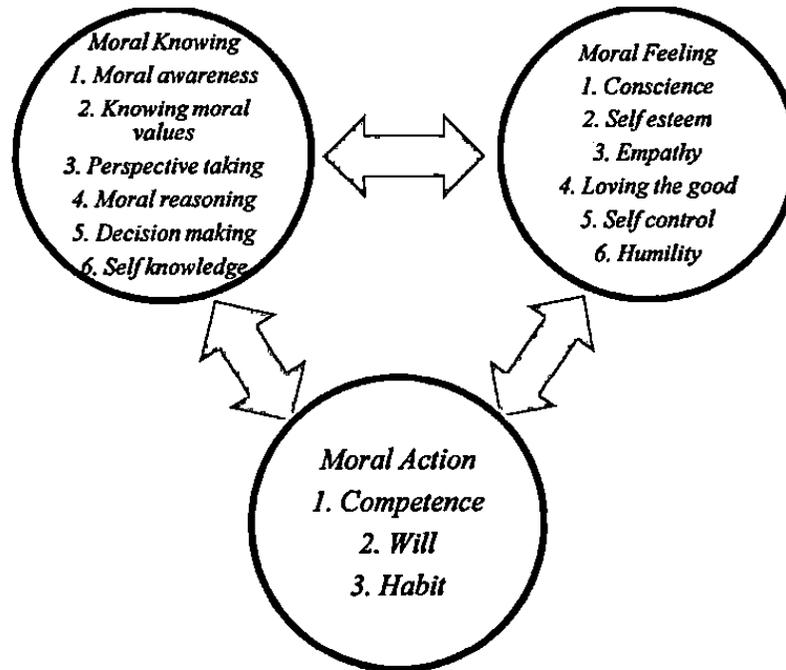
			rumah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
8.	Demokratis	10	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakter demokratis yang dimiliki anak-anak dalam menentukan siapa yang berhak duduk di kursi yang diperebutkan.</li> <li>2. Karakter demokratis yang dimiliki anak-anak dalam menentukan permainan yang akan dimainkan bersama-sama.</li> </ol>
9.	Rasa Ingin Tahu	29	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dilihat.</li> <li>2. Karakter ingin tahu pada anak terhadap apa yang dilihat dan didengarnya.</li> <li>3. Rasa ingin tahu yang dimiliki anak-anak terhadap apa yang dibaca dan didengarnya.</li> <li>4. Rasa ingin tahu anak-anak kepada hal yang didengar.</li> </ol>
10.	Cinta tanah air	3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang yang lebih tua mengajarkan kepada anak-anaknya atau orang yang lebih muda untuk mencintai tanah airnya dengan cara</li> </ol>

			<p>memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan yang dimiliki bangsanya (budaya membuat layang-layang besar &amp; pertandingan layang-layang).</p> <p>2. Orang yang lebih tua mengajarkan adat yang dimiliki bangsanya kepada orang yang lebih muda (Adat menggiling kacang dengan alat tradisional).</p> <p>3. Menggunakan bahasa resmi negara untuk menunjukkan kebanggaan terhadap bangsa.</p> <p>4. Memasang bendera negara sebagai simbol cinta tanah air.</p>
11	Menghargai prestasi	8	<p>1. Menghargai prestasi berupa mengakui keberhasilan orang lain dalam berkarya.</p> <p>2. Menghargai prestasi orang lain yang berupa keahlian yang tidak dimiliki setiap orang.</p> <p>3. Menghargai prestasi orang lain yang berupa mengakui kemampuan orang lain.</p> <p>4. Menghargai prestasi orang lain sehingga mampu mendorong dirinya untuk</p>

			lebih maju atau lebih baik.
12.	Bersahabat atau Komunikatif	1	Rasa senang bergaul, berbicara hal yang bermanfaat dan bekerja sama.
13.	Cinta damai	2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap, perkataan, dan tindakan untuk menghibur orang lain.</li> <li>2. Perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dengan keberadaan kita.</li> </ol>
14.	Gemar membaca	1	Gemar membaca (surat kabar) untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan
15.	Peduli lingkungan	1	Mencegah kerusakan lingkungan dengan cara membebaskan burung ke habitat aslinya, yaitu alam bebas.
16.	Peduli sosial	2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan bantuan kepada orang yang sedang sakit.</li> <li>2. Memberi bantuan kepada orang yang tertimpa musibah.</li> </ol>
17.	Tanggung Jawab	26	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang yang lebih tua mengajarkan kepada orang yang lebih muda sikap untuk melaksanakan kewajibannya dalam menjaga barang-barang yang dimiliki.</li> <li>2. Membagi ilmu mengenai kebudayaan bangsa kepada</li> </ol>



Gambar 4: Cakupan pendidikan karakter menurut Lickona



Berikut ini merupakan pemetaan materi karakter yang terdapat film animasi Upin dan Ipin berdasarkan 3 nilai operatif tersebut:

Tabel 5: Pemetaan Nilai Karakter

No.	Nilai Operatif	Perilaku	Keterangan
1	<i>Moral knowing</i>	1. Memutuskan untuk segera melaksanakan shalat ketika telah tiba waktunya.	<i>Decision making</i>
		2. Mengingatkan orang lain untuk mengikuti sunnah (memulai berbuka dengan makan kurma).	<i>Moral awareness.</i>
		3. Mengajarkan anak untuk	<i>Knowing moral</i>

	bersyukur.	<i>values.</i>
	4. Mengingatn untuk mengucapkan hamdalah saat kenyang.	<i>Moral awareness.</i>
	5. Orang tua memberikan informasi yang benar kepada anak mengenai khitan.	<i>Knowing moral values</i>
	6. Orang tua mengajarkan anak untuk bersedekah karena Allah swt.	<i>Knowing moral values</i>
	7. Mengajarkan anak untuk mematuhi rambu lalu lintas.	<i>Moral awareness</i>
	8. Mematuhi peraturan sekolah untuk mengerjakan PR sebelum bermain.	<i>Moral awareness</i>
	9. Orang tua mengajarkan anak untuk bekerja keras dalam menyelesaikan tugas sekolah.	<i>Knowing moral values.</i>
	10. Orang tua mengajari anak untuk mempersiapkan peralatan sekolahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.	<i>Knowing moral values.</i>
	11. Memutuskan siapa yang	<i>Decision making</i>

		berhak duduk di kursi yang diperebutkan dengan suten ( <i>suit, pingsut</i> ).	
		12. Mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan.	<i>Knowing moral values</i>
		13. Orang tua mengajarkan anak untuk bertanggung jawab merawat buku-buku sekolahnya.	<i>Knowing moral values</i>
		14. Menolak ajakan teman untuk bermain karena banyak PR yang harus diselesaikan.	<i>Moral reasoning.</i>
2.	<i>Moral feeling</i>	1. Menahan diri untuk tidak makan dan minum saat berpuasa.	<i>Self control</i>
		2. Meminta maaf ketika berbuat kesalahan.	<i>Loving the good</i>
		3. Mengakui perbuatan walaupun dalam keadaan terpojok.	<i>Conscience</i>
		4. Mengingatkan teman untuk tidak makan di depan teman lain yang sedang berpuasa.	<i>Empathy</i>

		5. Menjenguk teman yang sedang sakit setelah disunat.	<i>Empathy</i>
		6. Menghargai kesamaan budaya bangsa lain.	<i>Empathy</i>
		7. Memilih permainan yang bisa dimainkan bersama teman yang sedang sakit.	<i>Empathy</i>
		8. Menyapa teman yang berperilaku tidak seperti biasanya.	<i>Empathy</i>
		9. Menghargai prestasi dan hasil karya orang lain.	<i>Empathy</i>
		10. Berkata dan berperilaku baik untuk menghibur orang lain.	<i>Empathy</i>
3.	<i>Moral behavior</i>	1. Membaca niat sebelum melaksanakan puasa Ramadan.	<i>Will</i>
		2. Mengucapkan salam.	<i>Habit</i>
		3. Mengumpulkan sumbangan untuk teman yang sedang tertimpa musibah.	<i>Will</i>
		4. Membantu orang lain.	<i>Will</i>
		5. Menyelesaikan tugas sekolah	<i>Will</i>

		tanpa bantuan orang lain	
		6. Membuat mainan dengan kreasi baru.	<i>Competence</i>
		7. Anak menjaga kebersihan sepatu sekolahnya.	<i>Will</i>
		8. Anak mengerjakan tugas sekolahnya tanpa bantuan orang lain.	<i>Will</i>
		9. Rasa ingin tahu kepada apa yang didengar, dilihat, dan dibaca.	<i>Habit</i>
		10. Menyediakan waktu untuk membaca surat kabar.	<i>Habit</i>
		11. Membantu teman yang sedang sakit.	<i>Will</i>

#### D. Evaluasi terhadap Film Animasi Upin dan Ipin

Disini peneliti akan memaparkan kelebihan dan kekurangan pada film animasi UDI. Seperti yang telah tercantum pada latar belakang bahwa film animasi UDI merupakan film kartun atau animasi yang pantas ditonton anak atau peserta didik karena segala kelebihan yang dimiliki. Namun demikian ibarat pepatah 'tiada gading yang tak retak', dari semua kelebihan

yang terdapat dalam film animasi UDI ini, peneliti juga menemukan

kelemahan atau kekurangan. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan film animasi UDI sebagai sebuah media pendidikan karakter:

### 1. Kelebihan Film animasi Upin dan Ipin

- a. Dalam setiap episode terdapat nilai-nilai positif atau pesan moral yang dikemas secara sederhana, dalam keseharian anak-anak rumpun melayu, sehingga mudah dicerna oleh anak-anak, khususnya anak Indonesia.
- b. Orang yang lebih tua dalam film animasi UDI, yaitu *Opah, Atok, Ibu Kepala Sekolah, Ibu Guru Jasmin, Kak Ros* memberikan teladan dan mengajarkan nilai-nilai positif.
- c. Pendidik menerapkan metode belajar yang tepat di kelas sehingga peserta didik menjadi lebih disiplin. Seperti ditampilkan dalam episode 19, Ibu Kepala Sekolah menerapkan metode belajar '*reward and punishment*'. Ibu Kepala Sekolah memukul punggung tangan Upin dan Ipin dengan penggaris kayu karena kuku mereka panjang dan kotor. Pendidik yang memukul peserta didik secara teori merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan. Namun dalam hal ini pemberian *punishment* berupa memukul punggung tangan merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran untuk memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya. Sementara itu pemberian *reward* adalah berupa pujian kepada peserta didik

## 2. Kekurangan Film animasi Upin dan Ipin

- a. Penggunaan bahasa Melayu dalam film dapat menjadi kendala bagi anak atau penonton di Indonesia dalam memahami nilai-nilai yang diamanatkan dalam film. Walaupun sudah terdapat *subtitle* bahasa Indonesia pada film animasi UDI yang ditayangkan di televisi, hanya akan dipahami oleh anak yang sudah mampu membaca saja, sehingga orang tua perlu mendampingi putra-putrinya saat menyaksikan film ini khususnya bagi anak atau peserta didik yang belum mampu membaca.
- b. Terdapat kekerasan non verbal pada episode 1, kekerasan non verbal berupa suara tamparan sebanyak 2. Pada episode ini diceritakan Kak Ros marah karena Upin dan Ipin tidak mengecat sepatunya dengan baik, mereka justru bermain-main dengan cat tersebut dan selanjutnya terdengar suara tamparan.
- c. Memberikan penjelasan atau informasi kepada anak secara tidak benar dengan maksud agar anak takut. Seperti yang terjadi ketika Upin dan Ipin menanyakan arti tanah longsor kepada Kak Ros, Kak Ros menjawab dengan informasi yang tidak sepenuhnya benar, bahwa tanah longsor adalah bumi yang bergetar dan terbelah, dan pada saat itu anak-anak bakal akan ditelan bumi (Episode 6)

## E. Kritik terhadap Film Animasi Upin dan Ipin

Dalam sub bab ini peneliti akan memberikan masukan terhadap beberapa episode film animasi UDI sehingga nilai karakter di dalamnya dapat berkembang dengan lebih baik. Beberapa episode tersebut antara lain:

### 1. Episode 1

Dalam episode 1 mengandung cacat nilai berupa kekerasan non verbal yang dilakukan Kak Ros kepada UDI. Seperti yang telah dikemukakan peneliti pada sub bab sebelumnya, dalam episode 1 terdapat adegan yang menceritakan Kak Ros marah karena Upin dan Ipin tidak mengecat sepatunya dengan baik, mereka justru bermain-main dengan cat tersebut dan selanjutnya terdengar suara tamparan sebanyak 2 kali pada menit ke 05.02 sampai dengan 05.03. Berikut adalah potongan dialog tersebut:

Kak Ros : *Lepas ni ikut Akak kapur kasut ya!* (Setelah ini ikut Kakak mengecat sepatu?)

UDI : *Kapur kasut?* (Mengecat sepatu?)

Kak Ros : *Tu lah kau orang tak pernah buat. Kasut ni boleh pakai lagi. Letak kapur. Putihlah! Tengok ni!* (Itulah. Kalian tidak pernah melakukannya. Sepatu ini bisa dipakai lagi. Sapukan cat.

Ipin : *Oooo...*

Upin : *Senang je ni!* (Mudah saja ini!)

Kak Ros : *Kapur betul-betul! Jangan comot!* (Mengecatlah dengan baik! Jangan jorok!)

Upin : *Tahu lah Kak. Ingat kita ni budak kecil ke?* (Tahu lah Kak. Kakak pikir kami anak kecil?)

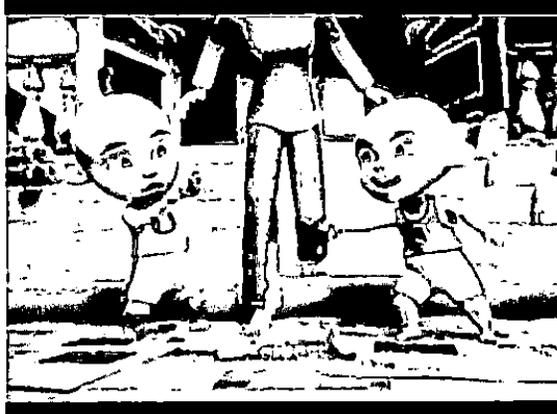
Kak Ros : *Tak sedar diri* (Tak sadar diri)

(UDI mengecat sepatunya, namun setelah itu mereka bermain-main dengan cat tersebut. Upin memoleskan cat ke muka dan badan Ipin, begitu pun sebaliknya. Sehingga badan mereka coreng moreng dengan cat. Untuk membalas perbuatan Upin, Ipin pun

menyiramkan cat kepadanya. Sayang sekali cat tersebut justru mengenai kaki Kak Ros)

Kak Ros : *Seronok main?* (Menyenangkan main cat?)  
 UDI : Hehehe..  
 (*Plak! Plak!*-Terdengar suara tamparan keras-) (Episode 1)

Gambar 5: Ipin menyiram Upin dengan cat



Peneliti akan sedikit mengubah potongan dialog pada episode 1 diatas, sehingga akan memiliki nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Berikut ini perubahan dialog yang dibuat peneliti:

Kak Ros : Setelah ini ikut Kakak mengecat sepatu ya!  
 UDI : Mengecat sepatu?  
 Kak Ros : Kalian belum pernah melakukannya. Sepatu ini bisa dipakai lagi. Sapukan seperti ini. Jadi putih kembali! Lihat ini!  
 Ipin : Oooo...  
 Upin : Mudah sekali!  
 Kak Ros : Mengecatlah dengan baik! Jangan jorok!  
 Upin : Iya Kak. Kakak pikir kami anak kecil?  
 Kak Ros : Tak sadar diri.

(UDI mengecat sepatunya, namun setelah itu mereka bermain-main dengan cat tersebut. Upin memoleskan cat ke muka dan badan Ipin, begitu pun sebaliknya. Sehingga badan mereka coreng moreng terkena cat. Untuk membalas perbuatan Upin, Ipin pun menyiramkan cat kepadanya. Sayang sekali cat tersebut justru mengenai kaki Kak Ros)

Kak Ros : Menyenangkan main cat?  
 UDI : Hehehe..  
 Kak Ros : Selanjutnya...

(UDI menyelesaikan mengecat sepatu mereka tanpa berkata-kata)

Ipin : Sudah selesai Kak Ros!  
 Kak Ros : Bagus! Bereskan surat kabar ini. Buang ke tempat sampah! Setelah itu mandi yang bersih!  
 UDI : Baik Kak Ros.

Dialog yang telah sedikit diubah diatas menggambarkan nilai karakter tanggung jawab dengan penekanan orang tua mengajarkan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan kepada anak atau orang yang lebih muda.

## 2. Episode 6

Pada episode 6 tampak Kak Ros memberikan informasi yang tidak benar kepada adik-adiknya. UDI menanyakan kepada Kak Ros perihal tanah longsor, sementara Kak Ros menjawab dengan memberikan informasi yang salah dengan maksud menakut-nakuti adik-adiknya. Hal ini sangat umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian memberikan informasi yang benar kepada anak adalah lebih baik. Berikut ini merupakan dialog tersebut:

UDI : (Membaca berita utama di surat kabar) *Tanah Runtuh. Ramai Terkorban* (Tanah longsor. Banyak korban).

Kak Ros : *Apa yang kau orang baca tu?* (Apa yang kau baca itu?)

Upin : *Ni Kak* (Ini Kak)

Ipin : *Tanah runtuh tu apa Kak?* (Tanah longsor itu apa Kak?)

Ipin : *Tanah runtuh tu apa?* (Tanah longsor itu apa?)

Kak Ros : *Tanah runtuh tu bumi bergegar. Masa tu tanah terbelah. Budak-budak nakal macam kau orang ni semua kena telan. Habislah.* (Tanah longsor itu bumi bergetar. Saat tanah terbelah. Anak-anak nakal seperti kalian semua ditelan. Matilah.)

Upin : *Iya ke Kak?* (Iya kah Kak?)

Ipin : *Akak tipu ya.....* (Kakak bohong ya...)

Kak Ros : *Betul lah. Tanah runtuh ni bahaya tahu.* (Benar. Tanah longsor ini bahaya)

Ipin : *Habis tu, kenapa dia orang tak kena telan sekali?* (Kalau begitu, kenapa mereka tak tertelan?)

Kak Ros : *Sebab dia orang budak baik* (Karena mereka anak baik).

Upin : *Jadi, kita orang tak kena telan lah, kita orang kan budak baik* (Jadi, kami tak ditelan, kami anak baik)

Ipin : *Betul betul betul. Opah yang cakap* (Betul betul betul. Nenek yang bilang)

Upin : *Emmm... Tapi kan Kak.....*

Kak Ros : *Ishh. Banyak pula tanya. Dah pegi main!* (Ah. Banyak bertanya. Sudah, main sana!) (episode 6)

Dalam episode diatas terkandung nilai rasa ingin tahu terhadap hal yang dibaca dan didengar. Nilai karakter tersebut tampak tidak berkembang karena Kak Ros sebagai orang yang lebih tua memberikan informasi yang salah. Nilai karakter tersebut akan lebih berkembang apabila diberikan informasi yang benar mengenai tanah longsor. Sehingga peneliti mengubah dan memberi tambahan dialog pada episode 6, menjadi sebagai berikut:

UDI : (Membaca berita utama di surat kabar) Tanah longsor. Banyak korban.

Kak Ros : Apa yang kalian baca?

Upin : Ini Kak.

Ipin : Tanah longsor itu apa Kak?

Kak Ros : Tanah longsor itu gumpalan besar tanah yang jatuh ke bawah dengan cepat.

Upin : Iya kah Kak?

Ipin : Ipin belum pernah melihatnya.

Kak Ros : Benar. Tanah longsor ini bahaya. Jika mengenai rumah, bisa rusak tertimbun tanah. Orang pun bisa meninggal bila tertimbun tanah longsor.

Ipin : Wah... Bahaya. Bahaya. Bahaya.

Upin : Kenapa bisa terjadi tanah longsor Kak?

Kak Ros : Karena hujan deras turun. Karena gempa bumi.

Ipin : Hah? Gempa Bumi itu apa lagi?

Kak Ros : Gempa bumi itu tanah yang bergetar. Bahaya juga. Kalau kuat bisa menimbulkan banyak korban.

Upin : Oooo... Pandai sekali Kak Ros.

Kak Ros : Pastilah. Kakak *kan* rajin membaca. Kalian juga harus rajin membaca seperti Kakak.